

BUAH PEPAYA SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN TEKO SET

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagain Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Miswanto

NIM 10207241002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul
“Buah Pepaya Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan teko set”
Ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1 Oktober 2014.

Pembimbing I

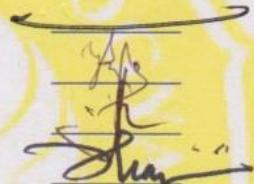
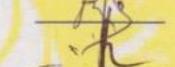
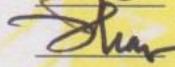
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Muhajirin".

Muhajirin, M. Pd.

NIP. 19650121 199403 1 002

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Buah Pepaya Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Teko Set* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada 13 Oktober 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		28 Oktober 2014
Iswahyudi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		27 Oktober 2014
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji Utama		27 Oktober 2014
Muhajirin, M.Pd.	Penguji Pendamping		29 Oktober 2014

Yogyakarta, 28 Oktober 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERYATAAN

Yang Bertanda Tangan di Bawahini, Saya

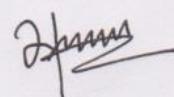
Nama : Miswanto
NIM : 10207241002
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya TAKS ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2014

Penulis



Miswanto

MOTTO HIDUP

aku datang, aku belajar, aku revisi,
aku menang.

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk:
Kedua orang tuatercinta dan semua keluarga yang selalu
mendukung saya dan mendo'akan saya sampai saatini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan hidayahnya serta kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan TAKS yang berjudul “Buah pepaya sebagai sumber inspirasi penciptaan teko set”. TAKS ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penyusunan TAKS ini tidak pernah lepas dari bimbingan, arahan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karenanya, melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada : Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. Selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. Selaku Dekan FBS Universitas Negeri Yogyakarta, dan Bapak I Ketut Sunarya, M.Sn. Ketua Prodi Pendidikan Seni Kerajinan FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Rasa hormat dan terimakasih juga saya sampaikan kepada Bapak Muhajirin, M.Pd. Yang telah memberikan nasehat dan bimbingan kepada saya selaku Pembimbing I, sekaligus Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, serta arahan sehingga selesainya TAKS ini, berkat bimbingannya tugas akhir karya seni ini dapat terwujud dengan sebagaimana mestinya. Terimakasih juga kepada semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu, yang telah memberikan bantuan hingga selesainya TAKS ini.

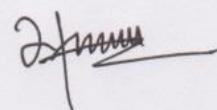
Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman di Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu. Ucapan terima kasih yang sangat pribadi penulis sampaikan kepada keluarga atas perhatian yang diberikan, do'a, dorongan, motivasi serta kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas studi dengan semangat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan TAKS ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun demikian penulis berharap semoga apa yang penulis peroleh selama penyusunan TAKS ini mempunyai arti

dan dapat memberikan manfaat dan semangat dalam menciptakan dan mengembangkan pendidikan keseni rupaan Indonesia khususnya seni kriya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2014

Penulis



Miswanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan	4
F. Manfaat	4
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Tinjauan Tentang Buah Pepaya	6
B. Tinjauan Tentang Teko Set Keramik	10
C. Tinjauan Tentang Ide	13
D. Tinjauan Tentang Keramik	16
E. Tinjauan Tentang Rotan	25
F. Tinjauan Tentang Desain	26
G. Metode Penciptaan	29

BAB III VISUALISASI DAN PEMBAHASAN	34
A. Visualisasi	34
B. Perencanaan.....	35
C. Proses Pembuatan Karya.....	36
D. Kalkulasi Biaya	67
E. Pembahasan.....	69
BAB IV PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Tanaman Pepaya	9
Gambar 2 : Tanah Liat Plastis.....	19
Gambar 3 : Rool Kayu	37
Gambar 4 : Stik	38
Gambar 5 : Kain Terpal.....	38
Gambar 6 : Alas Papan.....	39
Gambar 7 : Alat Putar Tangan Besar	39
Gambar 8 : Alat Putar Kaki.....	40
Gambar 9 : Alat Putar Tangan Kecil.....	40
Gambar 10 : Ribon Tool	41
Gambar 11 : Butsir Kawat.....	41
Gambar 12 : Butsir Kayu	42
Gambar 13 : Spon.....	42
Gambar 14 : Senar Pemotong	43
Gambar 15 : Pisau	43
Gambar 16 : Kuas Kecil	44
Gambar 17 : Penggaris Baja.....	44
Gambar 18 : Skrap	45
Gambar 19 : Spray Plastik.....	45
Gambar 20 : Timbangan.....	46
Gambar 21 : Mangkuk	46
Gambar 22 : Amplas Halus	47
Gambar 23 : Tungku Listrik.....	47
Gambar 24 : Spray Boodth.....	48
Gambar 25 : Kompresor.....	48
Gambar 26 : Proses Pengulian	50
Gambar 27 : Proses Slep	51
Gambar 28 : Proses Pencetakan	52

Gambar 29 : Proses Perakitan	53
Gambar 30 : Proses Dekorasi Teko.....	53
Gambar 31 : Pembentukan Cangkir	54
Gambar 32 : Pembuatan Kaki Cangkir	55
Gambar 33 : Proses Pemasangan Hendel.....	55
Gambar 34 : Proses Mendekorasi	56
Gambar 35 : Proses Pengeringan	57
Gambar 36 : Pengamplasan.....	57
Gambar 37 : Penyusunan Karya.....	58
Gambar 38 : Pengambilan Karya	59
Gambar 39 : Pencucian Karya.....	60
Gambar 40 : Proses Penuangan Opak Putih.....	61
Gambar 41 : Proses Penyempitan Engop	62
Gambar 42 : Proses Pewarnaan.....	62
Gambar 43 : Proses Penyemprotan TSG.....	63
Gambar 44 : Penyusunan Karya Pembakaran Glasir	64
Gambar 45 : Pengambilan Kaya	66
Gambar 46 : Pemasangan Hendel Rotan.....	67
Gambar 47 : Teko Set Pepaya 1	72
Gambar 48 : Teko Set Pepaya 2	76
Gambar 49 : Teko Set Pepaya 3	77
Gambar 50 : Teko Set Pepaya 4	78
Gambar 51 : Teko Set Pepaya 5	79
Gambar 52 : Teko Set Pepaya 6	80
Gambar 53 : Teko Set Pepaya 7	81
Gambar 54 : Teko Set Pepaya 8	82
Gambar 55 : Teko Set Pepaya 9	83
Gambar 56 : Teko Set Pepaya 10	84
Gambar 57 : Teko Set Pepaya 11	85
Gambar 58 : Teko Set Pepaya 12	86
Gambar 59 : Teko Set Pepaya 13	87

Gambar 60 : Teko Set Pepaya 14.....	91
Gambar 61 : Teko Set Pepaya 15	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Suhu Pembakaran Biskuit.....	58
Tabel 2 : Suhu Pembakaran Glasir.....	64
Tabel 3 : Kalkulas Biaya	67
Tabel 4 : Penjualan.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian	99
Lampiran 2 : Sket Alternatif	100
Lampiran 3 : Desain Terpilih	102
Lampiran 4 : Susunan Panitia	132
Lampiran 5 : Desain Undangan.....	133
Lampiran 6 : Desain X Banner.....	134
Lampiran 7 : Desain Poster	135
Lampiran 8 : Desain Kartu Karya	136
Lampiran 9 : Desain Katalog	137

BUAH PEPAYA SEBAGAI SEMBER INSPIRASI PENCIPTAAN TEKO SET

**Oleh Miswanto
NIM : 10207241002**

ABSTRAK

Penulisanini bertujuan untuk mendiskripsikan berbagai konsep penciptaan, visualisasi bentuk dan pembuatan karya seni dengan tema buah pepaya sebagai sumber inspirasi dalam membuat karya fungsional yaitu teko set.

Metode yang digunakan dalam penciptaan teko set melalui pengumpulan data yaitu meliputi observasi, dokumentasi, studi pustakaan. Kemudian dilanjutkan ke proses penciptaan desain melalui sket-sket alternatif, sket terpilih dan membuat desain gambar kerja. Pada proses pembentukan karya dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut : persiapan bahan dan alat, penerapadesain, pembentukankarya, perakitan, pengeringan, pengampalasan, pembakaran biscuit, pencuciankarya, pewarnaan, dan pembakaran glasir. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan teko set adalah teknik cetak tekan, teknik sleb, dan teknik putar. Sedangkan *finishing* menggunakan glasir, opak putih, engop, TSG (*Transparent Soft Glaze*), dan pewarna pigment. Teknik yang digunakan adalah teknik tuang, teknik semprot, dan teknik kuas, dengan menyesuaikan warna buah pepaya. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan teko set menggunakan tanah liat suka bumi, lem slip, dan rotan sebagai bahan pendukung teko set yaitu sebagai hendel.

Karya keramik teko set yang berjumlah 15 karya yang terdiri dari 6 tertidur, 4 doyong, 5 berdiri.

Kata Kunci: buah pepaya, keramik teko set

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Warisno (2003:5), Sejak zaman dahulu kala nenek moyang kita sudah akrab dengan tanaman pepaya. Di tanah perkarangan sering dijumpai satu atau dua tanaman pepaya yang tumbuh tanpa perawatan memadai. Pada umumnya, tanaman pepaya (*Carica Pepaya L*). Memang belum dibudidayakan secara baik dan intensif.

Pepaya merupakan salah satu buah yang telah lama dikenal berkembang luas di Indonesia. Buah matangnya sangat digemari sebagai buah meja dan sering dihidangkan sebagai buah pencuci mulut karena cita rasanya yang enak, relatif tingginya kandungan nutrisi dan vitamin, serta fungsinya dalam melancarkan pencernaan. Substansi lain yang banyak dimanfaatkan adalah dari buah, batang, ataupun daun pepaya. Buah papaya memiliki banyak bentuk dari mulai, lonjong, bulat, dan panjang, ketika dilihat dari luar bentuk papaya. Ketika pepaya sudah dikupas terlihat warna kuning apa bila papaya sudah matang dan bagian dalam memiliki biji-biji berwarna hitam kecil, juga memiliki warna kuning jingga pada bagian daing buah papaya.

Keterkaitan terhadap bentuk buah papaya yang beraneka ragam dan ukuran serta keindahan warna buahnya, memberikan inspirasi untuk mengekspresikannya ke dalam bentuk karya teko set dengan menggunakan bentuk buah papaya. Dalam karya teko set, bentuk dan warna asli yang dimiliki buah pepaya dengan menggabungkan dari daun pepaya dan tangkai daun pepaya sebagai

bagian hendel, spot, dan motif teko set. Alasan memilih karya seni teko set berbeda dengan karya seni teko set yang lain dikarenakan selain saya ingin mengembangkan apa yang sudah ada dengan cara memperkaya bentuk yang ada, juga ingin menciptakan bentuk yang baru dan sebagai bentuk aktualisasi diri saya karena lebih unik dan indah. Hal ini terlihat dari bentuk yang berbeda, dalam pemberian warna, spot, hendel, dan motif pada bentuk teko set.

Dalam karya seni, menggunakan sket-sket sampai desain dan gambar kerja. Proses pengolahan struktur bidang, bentuk, dan warna, ekspresi yang tertuang mengalir begitu saja dengan pertimbangan menggunakan prinsip-prinsip desain. Dengan karakter buah papaya pempartimbangkan nilai estetik terletak pada bentuk, susunan hendel (tangkai daun pepaya), spot (tangkai daun pepaya), motif dekorasi (daun pepaya), warna bermacam-macam sesuai dengan warna buah papaya dari papaya mentah, setengah matang, dan matang, selain menghadirkan kesan alam, nilai estetika sangat penting dalam terbentuknya suatu karya.

Menurut Djelantik (2004:23), nilai estetika sendiri timbul dari ungkapan rasa dan perasaan yang menyenangkan terhadap sesuatu yang dicintai. Sesuatu tersebut akan hadir sebagai ungkapan rasa dan tindakan secara kreatif, inovatif dan berusaha mendatangkan perasaan senang bagi orang yang melihatnya. Tentunya untuk mencapai nilai estetika tersebut dibutuhkan konsep, ide, kemampuan pemahaman, pengalaman, sarana prasarana yang digunakan dalam pembuatan karya sehingga nilai estetika tersebut masuk ke dalam suatu karya yang terwujud dengan berbagai kreasi secara bervariasi.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang didapatkan sebagai berikut :

1. Pengembangan konsep buah pepaya kedalam penciptaan teko set.
2. Visualisasi bentuk karya teko set yang tepat dalam pengembangan dari buah pepaya.
3. Bagaimanakah penerapan buah papaya dengan teknik pembentukan kerja keramik pada karya seni teko set.
4. Apakah yang menjadi daya tarik dari buah pepaya sehingga dijadikan objek pada karya teko set.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukaan di atas, buah pepaya menjadi sumber inspirasi dalam pembuatan karya teko set dengan media yang digunakan adalah tanah liat. Seperti namanya teko set ini difungsikan sebagai tempat air minum. Proses pembuatan teko set dengan menggunakan gabungan beberapa teknik yaitu teknik sleb, cetak tekan, dan *finishing*. Akan tetapi dalam penggunaan beberapa teknik pembentukan diatas, dilakukan juga penggabungan beberapa teknik dalam satu bentuk teko set dengan cara mengkombinasikan teknik satu dengan yang lain. Pengambungan teknik yang dimaksud yaitu sleb, cetak tekan, dan pilin. Untuk *finishing* digunakan *finishing* tuang, semprot, dan kuas. Karena memiliki sitem pengencer air, tidak menimbulkan limbah pencemaran lingkungan, kemampuan menutupi

pori-pori yang baik pada permukaan tanah yang sudah dibakar biskuit, memunculkan warna yang cerah, mudah diaplikasikan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka pokok permasalahan yang muncul dalam pengerjaan karya ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan konsep buah pepaya sebagai sumber inspirasi penciptaan karya teko set.
2. Bagaimanakah visualisasi bentuk karya teko set yang tepat dalam pengembangan dari buah pepaya.

E. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan konsep teko set dengan sumber inspirasi buah pepaya.
2. Visualisasi bentuk teko set yang dikembangkan dengan sumber inspirasi teko set

F. Manfaat

Dengan pembuatan tugas akhir karya seni yang berjudul “Buah Pepaya Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Teko Set” diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritik

Menjadikan tambahan sumber pengetahuan di dunia pendidikan seni. Dapat memperkaya konsep dan teknik dalam penciptaan karya seni teko set dengan inspirasi buah pepaya serta tidak menutup kemungkinan untuk menjadi bagian dari sekian banyak gagasan yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan seni.

2. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan referensi dan koleksi bagi penciptaan seni kriya kepada mahasiswa. Serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya yang akan datang, dan mudah-mudahan dengan adanya koleksi dan referensi tersebut dapat menciptakan karya baru dan lebih memiliki nilai estetika dari karya sebelumnya.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Adanya karya teko set ini, diharapkan dapat mengenang dan mengenal kembali karya pada zaman dahulu. Dahulu teko set dikenal dengan nama teko/poci tempat atau wadah air minum, dari zaman dahulu orang-orang menggunakan tempat air minum bentuknya hampir sama dari orang-orang yang lain, tapi pada zaman sekarang masyarakat sudah kreatif dan berinovasi dalam membentuk atau membuat tempat air minum yang berbentuk buah pepaya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tentang Buah Pepaya

Menurut Sumeru Ashari (1995:396), tanaman pepaya mungkin berasal dari kawasan sekitar Meksiko dan Costa Rica. Saat ini tanaman pepaya telah menyebar keseluruh dunia, termasuk Indonesia. Kerabat terdekatnya adalah *C. Peltata* Hook dan Arn diduga merupakan tanaman mutan atau berasal dari hibrididasi alam. Di Dieng, Wonosobo, terdapat jenis pepaya liar (*carica montana* atau *carica moniaca*) yang buahnya banyak sekali, tidak enak dimakan mentah tetapi digunakan untuk bahan pembuat selai.

Tanaman pepaya berupa pohon kecil atau perdu dengan daunnya terletak pada ujung tanaman (*roset*). Semua bagian tanaman mengandung getah. Daunnya tersusun secara spiralfolii melingkar batang, lembar daun bercelah-celah menjari dan bunganya biasanya berumah dua (*diocious*). Pohon pepaya umumnya pendek dibandingkan tanaman tahunan lainnya. Batangnya tidak bercabang, namun apabila pucuknya dipotong cabang akan terbentuk. Batangnya lurus, bulat, berongga didalam, lunak dan dapat mencapai ketinggian 10cm. Daunnya bertangkai panjang sekali, berkelompok pada puncak kanopi. Daun yang telah tua menguning dan gugur meninggalkan bekas pada batangnya. Buah pepaya mengandung 4-10 % gula, dan sangat berair (90%). Sebagian besar penanaman pepaya untuk dikonsumsi buahnya yang telah matang. Juga digunakan sebagai selai atau salat serta minuman segar. Buah pepaya yang masih muda dan juga daun mudanya dapat digunakan sebagai sayuran.

Getahnya mengandung papain, yaitu *enzim* proteolitik yang dapat digunakan untuk melunakan daging serta untuk meningkatkan daya tahan wol dari tarikan. Bunga pepaya bersifat *hermaprodit* atau biseksual. Ada pohon yang berbunga jantan dan berbunga betina tua berbunga sempurna (*hermofodik*). Bunga *hermofodik*nya mempunyai ukuran 2,5 hingga 25 cm panjang mengandung 1 hingga 6 bunga. Biasanya bunga yang paling pada cabang utama dan cabang kedua adalah *hermofodik*, sedangkan pada cabang kedua dan ketiga adalah bunga jantan atau juga *hermofodik*. Bunga jantannya mempunyai tangkai bunga panjang dan bercabang, dapat mencapai 2m, mengandung beberapa kuntum anak bunga. Tanaman pepaya jantan dinamakan juga pepaya gantung (jawa). Bunganya berbau harum.

Kelopaknya berbentuk cangkir, 1 mm panjangnya. Korolanya berbentuk trompet, 2,5 cm panjangnya, benang sarinya berjumlah 10-5 panjang dan 5 lainnya pendek. Bunga betinanya berukuran 3,5-5cm panjangnya, dan yang bertangkai pendek tidak berfungsi (*steril*). Bunga betinanya bersifat unisexual dengan kepala putik yang fungsional. Bunga *hermafrodit* bersifat biseksual. Bunga ini lebih bersifat *andromonocious* (benang sari lebih berfungsi), mempunyai 5 benang sari dengan tangkai sari panjang. Pepaya hermafrodit terdiri dari tiga jenis yaitu:

1. *Hermafrodit elongata*: mempunyai tangkai putik panjang dan berkembang menjadi buah yang memanjang dengan 10 bunga jantan muncul pada bagian dalam mahkota bungga.

2. *Hermafrodit pentandria*: mempunyai bakal buah lonjong dan berkembang menjadi 5 sisi buah yang menonjol, dengan kima bunga jantan terletak pada dasar bakal buah.
3. *Hermafrodit intermedia*: beberapa bunga jantannya (2 atau 10) telah berubah bentuk, demikian juga bunga betinanya telah berubah bentuk sehingga menghasilkan buah yang tidak beraturan bentuknya.

Pepaya dapat di tanam didataran rendah sampai ketinggian 700 m di atas permukaan laut. Suhu udara optimum 22-26⁰C, curah hujan 1.000-2.000 mm/tahun, walaupun tanaman pepaya dapat hidup dan berkembang di segala tipe tanah, namun tanah yang sesuai, tanah (gembur), drainase baik dan Ph tanah sekitar netral (6-7) adalah yang di senangi pepaya. Air menggenang dapat mengandung penyakit jamur perusak akar pepaya hingga tanaman layu (mati).

Tanaman pepaya di tanam pada jarak tanam antara 2-4 m untuk bahan tanam di gunakan bijinya. Biji di ambil dari buah yang telah matang di pohon dan dipanen dari tanaman yang di nilai unggul, biji dipilih hitam, kemudian di cuci bersih dan dijemur sampai kering, biji dapat ditanam langsung ke kebun atau melalui persemaian (*polibag*) lebih dulu. Untuk menghasilkan tanaman hermafrodit, buah untuk bibit diambil dari tanaman *hermafrodit* pula. Bila buah diambil dari tanaman betina hanya akan menghasilkan paling banyak 50% tanaman *hermafrodit*.

Untuk tanaman produksi komersial disarankan proposi tanaman jantan dan betina sebesar (10-25cm). Tanaman jantan di tanam di antara tanaman betina agar penyebaran tepung sari lebih efektif. Hasil buah pepaya bervariasi antara 30-

150 buah per pohon. Berat buah sangat bervariasi dari 0,5 hingga 9 kg panjang buah antara 7,5 hingga 50 cm, bentuknya bulat atau panjang, berongga dan berisi biji didalamnya, satu buah dapat berisi sekitar 1.000, tergantung pada jenisnya. Beberapa jenis pepaya yang diusahakan secara komersial bersifat partenokarpi, dengan demikian penyerbukan silang tidak di perlukan. Namun demikian untuk mendapatkan biji yang banyak, penyerbukan silang harus dilakukan. Penyerbukan silang diduga melalui angin oleh karenanya tepung sari harus di ambil dari tanaman yang berbungga jantan, karena tepung sari yang berasal dari bunga hermafrodit biasanya inferior, korelasi positif terdapat antara jumlah biji dengan ukuran berat buah. Untuk meningkatkan produksi buah dengan bantuan lebah madu belum jelas. Serangga penyerbuk jarang mengunjungi tanaman pepaya. Di Afrika beberapa koloni lebah meletakan di antara pohon pepaya.



Gambar 1: Tanaman Pepaya.
(Sumber: Sumeru Ashari, 1996:56)

- a. Bagian atas tanaman pepaya betina
- b. Irisan memanjang buah jantan
- c. Irisan memanjang buah betina
- d. Bunga *hermafrodit* tipe elongata
- e. Bunga *hermofredit* pentandria
- f. Bunga *hermafrodi* dengan bunga jantan rudimenter
- g. Irisan memanjang buah
- h. Irisan memanjang biji

Menurut Dr. Sjaifullah (1996:34), mutu buah pepaya (*carica pepaya*) ditentukan oleh ketentuan, kekerasan, bentuk, serta ada tindakannya kerusakan akibat sinar matahari maupun penyakit. Pepaya biasa dipetik setelah 10-15 % dari permukaan kulit buah berwarna kuning. Untuk pepaya bangkok, ciri-cirinya ditandai warna kemerahan satu atau dua sleret diantara geligirnya pepaya yang masih dalam keadaan demikian rasanya belum manis, tapi sudah dapat digunakan untuk digunakan rujak. Manisan, *frult cocktail* atau jenis-jenis hasil olahan lainnya. Untuk tidak dimakan segar sebagai pencuci mulut, buah pepaya yang masih mengkal tadi dapat diperam dulusampai cukup matang.

B. Tinjauan Tentang Teko Set Keramik

Menurut Drs. Timbul Raharjo M.Hum (2011:4), pengertian teko lebih merujuk kepada ceret (jawa) dari tembikar dan sebagainya untuk tempat air minum: sebuah teko terletak di samping wadah gula berisi air panas yang masih mengepul (Tim Pusat Bahasa 1991: 1024). Bentuk teko dalam visualisasi karya

seni keramik mempunyai berbagai konotasi dan interpretasi yang beragam. Sebuah teko yang diciptakan terkadang mempunyai bentuk yang bervariasi. Bentuk-bentuk yang kontemporer sehingga terkesan jauh dari bentuk-bentuk yang telah di kenal masyarakat secara umum (*konvensional*). Keanekaragaman bentuk teko yang menimbulkan berbagai macam interpretasi sangat di tentukan oleh konsep bentuk yang dihadirkan.

Sejarah diterima, teko set teh dimulai di Cina pada masa Dinasti Han. Pada saat ini, teh gudang terbuat dari porselen dan terdiri daridua gaya: *porselen* putih utara dan porselin biru muda selatan. Hal ini penting untuk memahami bahwa ini teko set teh kuno tidak sahabat mangkuk *creamer/gula* yang kita kenal sekarang. Sebaliknya, seperti yang dinyatakan dalam abad sepertiga dokumen tertulis dari Cina, daun teh ditekan menjadi roti atau batu bata. Roti ini kemudian ditumbuk dan dicampur dengan berbagai rempah-rempah, termasuk jeruk, jahe, bawang, dan kelopak bunga. Air panas dituangkan atas campuran, yang keduanya dipanaskan dan disajikan dalam mangkuk, teko tidak. Mangkuk yang multi-tujuan, dan digunakan untuk berbagai kebutuhan memasak. Pada periode ini, bukti menunjukkan bahwa teh terutama digunakan sebagai obat mujarab obat, bukan sebagai minuman sehari-hari demi kesenangan itu.

Sejarawan percaya teko dikembangkan selama Dinasti Song (960-1279) Sebuah penggalian arkeologi muncul sebuah kiln kuno yang berisi sisa-sisa dari teko Yixing. Yixing teko, disebut Zi Sha Hu di Cina dan teko Pasir Purple di Amerika Serikat, mungkin adalah teko yang paling terkenal. Mereka diberi nama untuk sebuah kota kecil yang terletak di Provinsi Jiangsu, di mana senyawa

tertentu hasil bijih besi dalam warna yang unik dari teko tersebut. Mereka dipecat tanpa glasir dan digunakan untuk tipe tertentu curam teh oolong. Karena sifat berpori dari tanah liat, teko akan bertahap akan marah dengan menggunakannya untuk menyeduh satu jenis teh. Bumbu ini merupakan bagian dari alasan untuk menggunakan yixing teko.

Selain itu, pengrajin menciptakan fantastis pot menggabungkan bentuk hewan. Dinasti Song juga menghasilkan teko keramik indah dan teh mangkuk dalam glasir bersinar dari coklat, hitam dan biru. Sebuah campuran bambu dipekerjakan untuk mengalahkan teh menjadi konpeksi berbusa sangat dihargai oleh Cina (http://en.wikipedia.org/wiki/Tea_set, 1 Januari 14. Jam 21.35).

Poci atau teko adalah suatu wadah yang digunakan untuk menjerang daun teh atau campuran herbal dengan air yang hampir mendidih. Teh dapat ditempatkan dalam kantung teh celup atau dibiarkan tersebar. Jika dibiarkan tersebar, diperlukan saringan teh untuk menangkap daun-daun teh di dalam poci sewaktu akan menuang. Poci biasanya memiliki tutup di bagian atasnya untuk tempat memasukkan teh dan air, gagang untung memegangnya, serta ceret untuk menyajikan teh tersebut. Beberapa jenis poci memiliki penyaring terpasang pada bagian ujung sebelah dalam dari cerat tersebut. Kadang dibuat suatu lubang kecil di tutup poci sebagai tempat pembuangan kelebihan udara di dalam poci untuk mencegah percikan sewaktu teh dituangkan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Poci> 1 Januari 14. Jam 21.35).

C. Tinjauan Tentang Ide

Di dalam mendesain menurut Selly Sagita (2012:56), mengatakan untuk memperoleh inspirasi desain atau ide bila ingin merancang sebuah bentuk, kita mempunyai sumber yang tak pernah habis. Alam dengan flora dan faunanya yang beragam itu sejak lama telah memberikan pada pendahuluan kita ide desain yang dapat mereka ciptakan tiruannya. Selain itu dalam mendesain harus memperhatikan segi fungsi, segi ergonomis, segi ekonomi, dan segi estetika.

1. Segi Fungsi

Ditinjau dari segi fungsinya karya seni teko set ini mempunyai fungsi yaitu sebagai benda yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup yaitu sebagai tempat air minum, selain itu dapat juga digunakan sebagai benda hias dalam interior ruangan, karya ini dapat ditempatkan dimeja, maupun didalam almari aseoris, maupun didalam ruangan meja makan.

2. Segi Ergonomi

Jika dilihat dari segi ergonominya, karya seni teko set diciptakan harus betul-betul memenuhi kriteria antara lain, keindahan, dan keamanan.

a. Keindahan

Dengan mengacu pada konsep, ide, gagasan, dan pepahaman diharapkan bisa membangkitkan dan menampilkan nilai keindahan serta rasa menyenangkan. Karya yang indah akan dipandang lebih menarik.

b. Keamanan

Dengan mempertimbangkan bahan yang dipakai, kontruksi, dan proses *finishing*, tentunya saat di pakai teko set tetap aman, karena telah melalui proses pembentukan dan kontruksi yang cermat sehingga teko set lebih aman untuk digunakan.

3. Segi Ekonomi

Prinsip ekonomi salah satu prinsip menyatakan dengan membuang hal-hal detail yang dirasa kurang *esensial* sehingga visualisasinya yang ditampilkan sedikit mungkin tetapi dapat memberikan nilai yang yang paling penting dari apa yang dimaksud oleh senimannya. Dari segi ekonomi karya didesain, dibuat sederhana dan semenarik mungkin tetapi tanpa meninggalkan nilaifungsi dan estetikanya, sehingga dengan biaya yang tidak terlalu banyak dapat memaksimalkan karya dengan baik dan memiliki kualitas produk dalam penciptaan karya seni yang baik. Prinsip ekonomi ini dapat memberikan kelegaan perasaan karena persepsi tidak disebutkan oleh banyak hal.

Hal ini banyak diterapkan didalam seni supa Jepang klasik karena pengaruh dari ajaran zen Budisem dan pada saat ini banyak mempengaruhi seni dan arsitektur modern dalam istilah yang berbeda yaitu minimalis. Prisip ini juga diterapkan dalam Bauhaus satu lembaga pendidikan seni di Jerman terutama mengenai desain yaitu *less is more*, maksudnya suatu kemungkinan mensugestikan ide-ide yang kompleks dalam seni rupa atau desain dengan hanya menampilkan sedikit visualisasi (A. Agung Suryahadi, 2008:233).

4. Segi Estetika

Karya seni yang baik adalah jika mempersentasikan sesuatu dan realistik yang menampilkan emosi subyeknya seperti terseyum, sedih dan gerakan, A. Agung Suryahadi (2008:284). Dalam menciptakan karya berupa teko set ini, selain menekankan pada nialai fungsi, juga harus didukung dengan hadirnya nilai estetika dalam suatu penciptaan karya. Nilai estetika tersebut dapat menimbulkan rasa senang, nikmat, nyaman bagi semua yang melihatnya, karena peran panca indera yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskan kedalam sehingga rangsangan itu dapat memberi kesan terhadap suatu benda.

5. Sket Alternatif

Menurut A. Agung Suryahadi (2008:284), menggambar sketsa adalah menggambar hanya dengan menggunakan garis dengan segala variasinya. Menggaris dalam kegiatan menggambar merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar dari goresan garis dapat diketahui seberapa kemampuan, ketrampilan, dan kepekaan keindahan pembuatnya.

Membuat karya, sket alternatif merupakan cara lain membuat beberapa sket kemudian dipilih sket alternatif terbaik untuk divisualisasikan atau dijadikan karya melalui rancangan dalam proses pembuatan karya. Dari sket-sket yang dimaksudkan merupakan sket sebagai pendahuluan atau kegiatan awal sebelum berkarya dari membuat sket alternatif dapat memberikan bentuk yang sesuai dengan kemampuan dalam berkreasi. Jadi sket berupa gagasan kreatif yang

sepintas melintas dibenak kemudian ditangkap dan dituangkan secara visual. Sket alternatif yang dipilih tentunya menyesuaikan dengan tema yang diusung.

D. Tinjauan Tentang Keramik

a. Pengertian

Menurut Natas Setiabudhi (2011:9), secara harifah tanah liat atau tanah plastis berarti tanah yang mudah dibentuk secara leluasa menjadi sesuatu dengan menggunakan tangan bebas, seperti bentuk mangkuk, asbak, figurine, atau manik-manik. Bahan baku tanah liat berasal dari bebatuan yang ada di gunung-gunung yang kemudian mengalami proses abrasi, *frost action* (pembekuan), *leaching* (pelumeran), dan peristiwa iklim lainnya, dan mengendap didataran yang lebih rendah. Proses tersebut berlangsung beratus bahkan beribu tahun sampai terbentuk menjadi tanah liat.

Pada prakteknya untuk mendapatkan tanah liat yang baik, ia harus diolah atau dimurnikan. Secara umum unsur terbanyak dalam tanah liat adalah silika dan almunia, selanjutnya kapur, magnesium oksida, besi oksida, tembaga oksida, dan unsur-unsur lainnya. Bila kita mendengar kata keramik pikiran kita tertuju pada sebuah barang yang terbuat dari bahan tanah liat, keramik sangatlah dekat dengan kita bahkan setiap harinya mungkin bersentuhan dengannya. Untuk menelusuri dan mencari dimana pertama kali keramik dibuat oleh manusia memanglah sangat sulit untuk menentukannya. Di lembah sungai Nil pernah ditemukan perangkat dari tanah liat yang dikasarkan, di cina juga ditemukan peninggalan dari bahan keramik, Sambudi, Ssn. (Maret 2004:9).

Menurut Ambar Astuti (2008:2), tanah liat adalah satuan mineral yang digali dari bumi, yang dalam kandungan murni mempunyai rumus kimia. Seperti telah disebutkan di atas bahwa tanah liat adalah bahan utama untuk pembuatan keramik. Lalu apakah yang disebut tanah liat itu ? tanah liat adalah suatu zat yang terbentuk dari kristal-kristal yang kebanyakan sedemikian kecilnya hingga tak dapat dilihat walupun telah menggunakan mikroskop biasa yang bagai mana pun kuatnya. Sekilas sejarah keramik. Pada zaman pra sejarah keramik di ketemukan belanga dari tanah liat yang di bentuk dan di keraskan dengan jalan di keringkan. Secara kebetulan di temukan bentuk keramik yang melalui proses pembakaran dalam perkembangan teknik proses pembuatan serta pemilihan bahan baku di temukan Eartenwere yaitu keramik dengan suhu pembakaran diatas 900 F dan dibawah 1500 F dengan hasil yang berpori. Kemudian dalam perkembangannya di temukan Stonewere dengan tingkat suhu pembakaran diatas 1500 F.

Perkembangan teknik dan penemuan-penemuan baru pada pelapisan adalah arah kemajuan. Teknik pelapisan tidak hanya sekedar untuk menghiasi dan mewarnai keramik. Ditukar juga teknik dengan mencampurkan oksida logam untuk keramik dengan menghasilkan warna-warna yang bermacam-macam dan menimbulkan efek tekstur yang baru dan menarik.

Pada zaman peradaban budaya Cina yang pertama di ketemukan pembuatan tembikar dengan roda putar. Pada kebudayaan cina di ketemukan juga telah mengenal teknik mencetak.porselin Cina di ketemukan dan tumbuh pesat pada tahun 1300an hingga 1600. Pada zaman dinasti Tang (611-907) Stonnewere mengalami penyempurnaan yang disebut porselin Cina yang bening dan berwarna

putih. Pada abad ke 17 ketika itu telah terkenal diantara Cina dan terkenal sampai kedunia barat, begitu juga membawa pengaruh besar terhadap penggunaan keramik sebagai perlengkapan untuk minum teh dan bentuk barang yang lainnya juga perkembangan dunia keramik di dunia barat. Perkembangan bentuk-bentuk baru seiring dengan perkembangan teknik pembuatan, teknik penghiasan membuat keramik berkembang pesat. Pada abad ke 18 ada perkembangan yang mencolok dalam dunia keramik di ketemukan teknik transfer priting, sreb casting dan kreasi hibrid. Keramik di Indonesia juga merupakan peninggalan budaya yang sangat tua usianya telah dikenal pada masa kerajaan tua dinegeri ini. Terbukti di ketemukannya adanya peninggalan-peninggalan pada masa itu, seperti pada masa kerajaan Islam Demak pada tahun 1521-1546 juga kerajaan Mataram pada tahun 1511. Dan banyak lagi dijumpai peninggalan keramik dengan aneka ragamnya. Pentingnya barang-barang produk keramik sangatlah dekat dengan kehidupan manusia dimanapun ia berada. Sampai saat ini belum ada yang mengungkap dari mana dan kapan keramik atau gerabah itu untuk pertama kalinya dibuat

b. Jenis-Jenis Tanah Liat

Menurut Ambar Astuti (2007:25), ada beberapa jenis tanah liat yang biasa digunakan untuk membuat produk kriya keramik dan bahan utama diantaranya adalah:

Tanah liat yang digunakan berupa jenis *earthenware*, *stoneware* ataupun porselin, tetapi yang paling prinsip adalah bahwa tanah yang digunakan harus

mempunyai penyusutan yang sama. Bila penyusutan tanah tersebut berbeda maka akan bermasalah ketika proses pengeringan dan pembakaran dilakukan.



Gambar 2: Tanah Liat Plastis Dengan Beberapa Warna.
(Sumber: Melanie Jones, 2008:7)

1) Tanah Liat Kaolin.

Disebut tanah cina, jenis tanah ini termasuk dalam jenis tanah liat primer, jika diliat dari warnanya jenis tanah ini berwarna putih setelah kering ataupun setelah pembakaran warnanya yang putih di karenakan masih murni tanah liat belum bercampuran dengan unsur-unsur lain. Tanah ini dibakar pada suhu 1800 C. Tanah ini tidak bersifat plastis oleh karena itu untuk membuatnya kita harus mencampurnya dengan jenis tanah liat lainnya.

2) Tanah Liat *Ball Clay*.

Atau tanah liat bola, tanah ini termasuk jenis tanah liat sekunder atau tanah liat endapan. Jauh berbeda dengan jenis tanah kaolin tanah ini sangat plastis juga kadar unsur besinya tinggi. Untuk membentuk keramik jenis tanah ini dapat di campurkan dengan jenis tanah kaolin.

3) Tanah Liat *White Earthenware Clay*.

Tanah liat dengan warna putih dengan suhu pembakaran 900 – 1050 C.

Biasanya dipakai untuk industri keramik untuk produk industri.

4) Tanah Liat *Stonewere Clay*.

Tanah sekunder ini berwarna abu-abu tanah ini bedanya sangat padat sehingga tidak meresap air. Disamping itu kadar oksida besinya lebih tinggi dibandingkan dengan *ball clay*. Tanah ini biasanya dipakai untuk industri keramik.

5) Tanah Liat *Earthenwere Clay*.

Tanah endepan ini warnanya merah, abu-abu, coklat, kehijauan. Tanah ini sifatnya plastis dan mudah kita dapatkan dibanyak tempat. Tanah ini biasanya digunakan untuk membuat batu bata, genteng, belanga dan sebagainya. Warna bakarnya bisa beraneka ragam kuning jingga, merah, coklat bahkan hitam.

6) Tanah Liat *Fire Clay*.

Tanah ini sekunder terdapat didaerah batu bara, tanah ini tahan api makanya sering disebut tanah api. Tanah ini ada yang bersifat plastis ada juga yang tidak plastis.

7) Tanah Liat *Bentonite*.

Jenis tanah ini dengan keplastisan tinggi. Tanah ini dari pelapukan bebatuan volkanik, sifatnya sangatlembut. Biasanya dipergunakan untuk campuran jenis tanah liat lainnya agar supaya plastis dan lengket.

c. Sifat dan Kandungan Tanah Liat

Menurut Ambar Astuti (2008: 4), tanah liat dipandang dari sudut susunan mineral/kimia, mengandung :

1. Mineral-mineral yang memberi sifat plastis
2. Mineral-mineral pembentuk gelas
3. Senyawa-senyawa besi yang memberi warna
4. Kapur, dolomit, magnesit, tergantung dari batuan asal lempung
5. Kerakal dan kerikil (dapat menimbulkan retak/patah waktu pengeringan/pembakaran)
6. Pasir kasar, pasir sedang, pasir halus

Beberapa sifat tanah liat sangat dipengaruhi oleh besar butir yaitu ukuran besarnya partikel-partikel tanah liat. Bahan-bahan ini dapat dihilangkan dengan cara pencucian; tanah *stoneware* ini dapat dikerjakan dengan mudah dan susut tidak berlebihan.

Sifat-sifat yang berkaitan dengan kandungan dalam tanah liat tersebut adalah :

1. Sifat plastis (liat) yaitu lempung dapat dibentuk dengan mudah tanpa retak/patah. Yang mempengaruhi sifat ini antara lain besar butir (partikel-partikel) tanah, juga zat-zat organik seperti akar tumbuh-tumbuhan, sisa-sisa binatang kecil-kecil, zat-zat yang membusuk, serta bakteri lainnya.
2. Sifat porous (berpori-pori) sifat ini memungkinkan:

Air plastis (air pembentuk, yaitu air yang ditambahkan pada tanah liat pada waktu mengolah/membentuk) menguap dengan mudah selama pengeringan

berlangsung. Pada saat itu akan terjadi penyusutan yaitu susut kering karena air pembentuk menguap. Ukuran besar butir tanah liat, menentukan besar/kecilnya angka penyusutan. Makin halus butirnya, makin banyak pula air pembentuk dibutuhkan, dan makin besar angka penyusutannya. *Ball clay* merupakan tanah liat yang sangat plastis, susut lebih besar daripada kaolin.

3. Sifat menggelas tanah liat harus menjadi keras, kuat (menggelas) pada suhu bakarnya. Penggelasan ini berasal dari kandungan mineral-mineral pembentuk bahan gelas pada waktu dibakar. Suatu proses pencairan dimana bagian-bagian tertentu di dalam tanah liat mencair menjadi gelas adalah yang disebut penggelasan itu.
4. Sifat bakar sifat ini berkaitan dengan warna-warna yang terjadi setelah lempung ini dibakar, berkaitan pula dengan penyusutan, dan juga keporian (*porosity*).

d. Tinjauan Tentang *Finishing*

Proses *finishing* adalah pekerjaan tahap akhir dari suatu proses pembuatan produk. *Finishing* merupakan proses yang akan membentuk penampilan dari suatu produk kerajinan. *Finishing* dapat membuat suatu studio atau bengkel menjadi kelihatan bersih, halus, rata seperti barang yang baru, *finishing* dapat juga membuat suatu studio kelihatan kotor, antik, kuno seperti barang yang sudah berusia ratusan tahun, *finishing* dapat membuat permukaan studio menjadi rata atau permukaan studio menjadi tidak rata, bertekstur, dan retak-retak, *finishing* dapat dibuat dengan lapisan yang tipis sekali atau lapisan yang tebal sekali.

Menurut Tikno Iensufiie (2008:4), pada tahapan *finishing* diperoleh dua fungsi besar yaitu fungsi dekoratif dan fungsi protektif. Yang dimaksud dengan fungsi keindahan adalah bahwa suatu *finishing* harus dapat membuat suatu produk mebel menjadi indah dan menarik bagi orang yang mau memakainya, sedangkan yang dimaksud dengan fungsi perlindungan adalah bahwa suatu *finishing* yang dari suatu produk mebel harus dapat memberikan perlindungan sehingga studio tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagai perlengkapan dalam suatu rumah atau ruangan.

e. Tinjauan Tentang Glasir

Menurut Ambar Astuti (2008:77), pengertian glasir adalah: pemberian lapisan gelas pada pot-pot atau benda keramik, dapat berupa lapisan yang matt (tidak mengkilat), ataupun licin dan dapat pula berupa lapisan yang mengkilap. Jadi merupakan suatu macam gelas khusus yang diformulasikan secara kimia agar dapat melekat dan menjadi keras pada permukaan tanah liat, atau melebur ke dalam budi tanah liat bila dibakar.

Fungsi dan kegunaan utamanya adalah:

1. Memberikan lapisan perlindungan pada pot atau benda keramik, benda menjadi mudah dibersihkan (jadi lebih higenis).
2. Membuatnya tidak tembus air (tidak porous), karena itu benda menjadi tahan lama.
3. Dengan pewarna dapat memberikan effek dekorasi.

Ada beberapa ketentuan untuk glasir yang baik:

1. Sesuai dan fit (lekat dengan baik) pada benda yang dilapisi.
2. Harus mempunyai penyusutan yang sama dengan tanah liatnya selama proses pembakaran.
3. Tidak akan terjadi retak-retak yang tidak diharapkan.

f. Macam Bahan Baku Atau Bahan Mentah

Pada dasarnya bahan-bahan untuk pembuatan keramik dapat dibagi ke dalam 3 kategori utama yaitu bahan-bahan untuk bodi, untuk glasir, dan untuk pewarnaan.pada umumnya bahan-bahan mentah untuk glasir, bodi tanah liat dan pewarna stain untuk bodi tanah liat diterima penggeramik dalam bentuk tepung halus, atau dapat dikenal dari warnanya. Bahan-bahan ini berasal dari batu-batu cadas atau endapan-endapan bumi, tetapi bentuk dimana bahan-bahan tersebut ditimbang sangat bervariasi.

Bahan-bahan untuk glasir dapat bervariasi, baik alami maupun buatan. Bahan-bahan glasir alami antara lain: Feldspat, Siliceos Stone, Batu Kapur, dan Abu. Sedangkan bahan-bahan glasir buatan (juga merendahkan titik lebur glasir) antara lain: Timbal, Oksida Borax, Asam Borate, dan Soda Carbonate.

Dalam membuat glasir bahan-bahan kimia yang larut (borax, soda) tidak boleh dicampur dengan air, karena bahan-bahan tersebut akan teresap ke dalam bodi bersama-sama dengan air, dengan hasil: ketahanan api-annya akan berkurang dan unsur pokoknya akan lenyap dari glasirannya.

Bahan yang digunakan adalah:

1. Glasir Opak Putih

Karena memiliki warana putih digunakan pada bagian dalam benda keramik atau produk fungsional, agar mudah membersikan ketika bagian dalam kotor.

2. Glasir Engop

Digunakan untuk bagian luar yang sering digunakan sebagai lapisan benda keramik yang akan diwarna agar warna yang digunakan bisa melekat.

3. Pewarna Pigment

Sebagai warna benda keramik agar memiliki warna yang berbeda-beda atau sesuai warna yang diinginkan. Karana bisa dicampur dari warna satu dengan warna yang lain sesuai yang diinginkan.

4. TSG (*Trasparent Soft Glaze*)

Sebagai lapisan akhir benda keramik agar karya lebih mengkilat dan mencerahkan warna pada benda keramik yang dibuat, dan pada bodi benda keramik lebih kuat.

E. Tinjauan Tentang Rotan

Menurut Januminro CFM (2000:37), masyarakat Indonesia sudah sejak lama mengenal dan menggunakan rotan dalam berbagai keperluan hidup sehari-hari, bahkan di beberapa tempat rotan telah menjadi pendukung perkembangan budaya masyarakat setempat. Samapi saat ini tidak pernah diketahui secara pasti

sejak kapan masyarakat Indonesia memanfaatkan rotan dengan segala produknya yang mendukung prilaku, budaya, dan keperluan sehari-hari.

Produk tanaman rotan yang paling penting adalah batangnya, baik batang yang sudah tua. Batang rotan yang sudah tua banyak dimanfaatkan untuk bahan baku kerajinan dan perabot rumah tangga. Di samping itu, juga menghasilkan produk sampingan lain, misalnya batang muda (umbut) digunakan untuk sayuran, akar dan buahnya untuk bahan obat tradisional. Sementara ini, getahnya dapat digunakan untuk bahan baku pewarna pada industri keramik dan industri farmasi.

F. Tinjauan Tentang Desain

Bram Palgunadi (Desain Produk 2007:2), keramik sebagai salah satu bentuk seni kerajinan kriya yang menggunakan prinsip desain dalam proses penciptaannya, tentunya memperhatikan beberapa prinsip desain. Desain merupakan suatu proses yang dapat dikatakan seumur dengan beradaan manusia di dunia. Hal ini, sering kali tidak kita sadari. Akibatnya, sebagian dari kita berpendapat seakan akan desain baru dikenal sejak masa modern dan merupakan bagian dari kehidupan modern selain itu, ada juga kerancuan pendapat yang berkaitan dengan siapa yang lebih berhak atas suatu proses desain.

Istilah disain atau desain dalam ejaan bahasa Indonesia, secara umum dikenal berasal dari istilah *‘design’* dalam bahasa Inggris. Sementara istilah *design* dalam bahasa Inggris ini, disusun atas dua suku-kata, yaitu suku-kata *‘de’* dan suku-kata *‘sign’*. Suku-kata *‘de’* bermakna: dilakukannya pengubahan, perubahan, pengalihan, mengubah, atau mengalihkan. Sementara suku-kata *‘sign’*,

mempunyai makna: tanda, menandai, memberi tanda, atau hasil dari proses memberi tanda. Istilah `sign` dalam bahasa Inggris ini, berasal dari istilah `signum` dalam bahasa Latin, yang artinya: tanda. Dengan demikian, istilah disain atau desain dalam bahasa Indonesia, atau, istilah `design` dalam bahasa Inggris, berarti: mengubah tanda (melakukan pengubahan tanda).

Dalam hal ini desain dapat diartikan sebagai suatu rancangan atau menjadi dasar dalam pembuatan suatu benda. Hal ini berarti bahwa setiap pembuatan suatu benda harus dimulai dengan proses perancangan dahulu yaitu membuat desain. Satu hal yang pasti bahwa desain yang dihasilkan harus melalui pertimbangan-pertimbangan dan perhitungan yang matang. Sehingga desain yang dituangkan di atas kertas atau alas gambar lain, orang lain dapat secara jelas menangkap apa maksudnya dan kemudian mengerjakan pembuatan benda yang dimaksud.

Sedangkan menurut Dr. M. Djelantik (2004:38), desain mempunyai beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan, antara lain:

a. Keutuhan

Dengan keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan.

b. Irama (*ritme*)

Dalam suatu karya seni, *ritme* atau irama merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur.

c. Harmoni atau keselarasan

Dengan harmoni dimaksudkan adanya keselarasan antara bagian-bagian atau komponen yang diususun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian itu tidak ada yang saling bertentangan, semua cocok dan terpadu.

d. Keseimbangan (*balance*)

Sifat alami manusia, kebutuhan naluriah yang mendasar ini berperan dalam penciptaan karya seni, sejak terbentuknya kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; keseimbangan tata merupakan syarat estetik yang mendasar dalam semua karya seni.

e. Proporsi (perbandingan)

Proporsi merupakan perbandingan untuk menciptakan karya seni yang mempunyai keserasian, proporsi pada dasarnya menyangkut perbandingan ukuran karya yang dibuat ideal/sesuai atau tidak dengan fungsi dan kegunaan karya yang dibuat tersebut.

f. Kesederhanaan (*simple*)

Kesederhanaan sebuah karya seni dapat menjadi sebuah daya tarik tersendiri. Pengertian kesederhanaan itu sendiri ialah tidak lebih dan tidak kurang, hal ini dapat dijelaskan bahwa suatu karya seni sudah selayaknya diciptakan tidak dilebih-lebihkan dan tidak dikurangi pada bagian-bagian tertentu agar karya tersebut sesuai dan tidak mengurangi nilai fungsinya.

g. Dominasi

Dominasi dalam sebuah karya biasa diartikan sebagai sesuatu hal yang menguasai dari karya itu, dominasi juga dapat disebut keunggulan,

keistimewaan, keunikan, keganjilan, kelainan/penyimpangan. Dominasi digunakan sebagai daya tarik dari karya tersebut, dengan adanya dominasi maka karya yang dibuat akan berbeda dengan karya-karya yang pernah ada dan biasa menjadi satu-satunya karya yang pernah ada.

G. Metode Penciptaan

Metode berasal dari kata *methodos* yang berarti cara atau jalan, cara kerja untuk dapat memproleh sebanyak mungkin gejala atau untuk memahami suatu objek penelitian (Hendriyana 2009:29). Dalam proses penciptaan karya seni diperlukan pula kegiatan penelitian terhadap fokus masalah yang dikaji. Meskipun dalam penelitian tersebut akan membantu untuk lebih memahami terhadap karya seni yang akan dikerjakan. Penciptaan karya seni teko set ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development*. Dalam hal ini Sugiyono (2009:407), mengatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Meneliti suatu produk kususnya produk kerajinan keramik dan selanjutnya dikembangkan desain yang baru akan membuat produk tersebut lebih menarik dari sebelumnya. Dalam metode penciptaan yang dilakukan pembuatan karya seni ini menggunakan metode pendekatan eksperimen untuk menemukan cara yang efektif dalam proses pembuatan tersebut akan ditemukan hal yang baru dan

nantinya akan digunakan dalam proses penggerjaan pembuatan karya seni. Cara efektif ini sangat penting dalam kelancaran proses penggerjaan.

a. Pengumpulan Data

Pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan perkembangan gaya yang terjadi di masyarakat sangat dibutuhkan dalam sebuah konsep penciptaan produk kerajinan. Hal itu bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat terhadap produk kerajinan yang sedang diminati dan secara tepat untuk sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu perlu adanya pengumpulan data yang lengkap dari berbagai sumber, pengumpulan data tersebut meliputi: dokumentasi, observasi, dan studi pustaka.

1. Dokumentasi

Proses dokumentasi data dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan data referensi terkait dengan objek penciptaan yang tengah dikerjakan. Sumber data diperoleh melalui proses peminjaman, pembelian, dan pencetakan ulang dari berbagai pihak atau lembaga yang diantaranya sebagai berikut:

- a. Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta
- b. Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- c. Perpustakaan dan percetakan Kanisius Yogyakarta
- d. Pusat buku Taman Pintar Yogyakarta
- e. Studio keramik Seni dan Budaya Yogyakarta

2. Studi Pustaka

Kegiatan studi pustaka dilakukan sebagai proses pengkajian teori yang dibutuhkan yang berasal dari sumber tertulis. Dalam proses studi pustaka terkait dengan tugas akhir ini, hasil yang didapat adalah pemahaman dan pengetahuan yang lebih dalam terkait dengan topik yang sesuai dan tepat untuk dikaji. Sumber data tersebut diantaranya berasal dari buku, jurnal, laporan penelitian, internet, kamus, majalah, ladang, dan katalog.

3. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang nantinya akan ditindak lanjuti sebagai bahan penciptaan konsep ataupun karya. Observasi dilakukan sesuai dengan data yang dicari, yaitu data tentang buah pepaya, keramik, dan teko set. Observasi tentang buah pepaya dilakukan pada tempat yang dipilih adalah pasar sentul, ladang, dan perkebunan dimana buah pepaya ini yang ada di halaman rumah. Observasi tentang keramik dilakukan di beberapa tempat penjual keramik sekaligus pengrajin keramik. Yakni di desa Kasongan. Observasi tentang teko set dilakukan pada Tempat Pamela Swalayan, dan Porgo tempat penjual probotan teko set. Keseluruhan tempat observasi tersebut masih berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil data observasi juga dilakukan dengan menggunakan alat mediakamera dengan mengambil foto. Proses pengambilan foto dilakukan secara langsung pada saat observasi dilakukan. Sumber media lain diperoleh melalui media internet berupa gambar dan penjelasannya.

b. Proses Penciptaan

Penciptaan karya seni teko set ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Menurut Gustami (2007:25), melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), perancangan (rancangan desain karya) dan perwujudan (pembuatan karya).

1. Eksplorasi

Eksplorasi meliputi langkah mencari dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Tahap dimana seseorang mencari-cari secara leluasa berbagai kemungkinan. Didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai subjek penciptaan. Tahap ini dimulai dari tahap dokumentasi, studi pustaka, observasi, wawancara, guna memperoleh sebanyak mungkin informasi yang akan diperoleh sebagai sumber referensi.

2. Perancangan

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantarnya rancangan desain alternatif. Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa yang terbaik dijadikan sebagai desain terpilih. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek seperti

teknik, bahan, bentuk dan alat yang digunakan. Kemudian tahapan kedua menyempurnakan sketsa terpilih menjadi desain sempurna, sesuai ukuran, skala, dan bentuk asli.

3. Perwujudan Karya

Tahap perwujudan merupakan tahap mewujudkan ide, konsep, landasan, dan rancangan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya seni yang diciptakan. Tahapan pembuatan karya tugas akhir ini terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya: pembuatan desain yang terpilih sebanyak 13, persiapan alat dan bahan, pembentukan (teko set, perakitan), dan yang terakhir adalah *finishing*.

Adapun lokasi perwujudan karya dimana proses kerja pembuatan karya dilakukan. Lokasi perwujudan karya tersebut yaitu studio keramik PPPPTK, Yogyakarta. Kemudahan yang diperoleh ketika karya dibuat di tempat tinggal sendiri adalah tidak ada penjadwalan khusus kapan harus bekerja, maksudnya adalah bebas dilakukan setiap waktu sesuai keinginan. Faktor lain sebagai pendukung terdapat beberapa fasilitas yang dibutuhkan serta dapat digunakan dalam proses kerja pembuatan teko set.

BAB III

VISUALISASI DAN PEMBAHASAN

A. Visualisai

Pemahaman karya teko set di dalamnya tergambar dengan jelas tema, gaya, material yang digunakan, teknik yang diterapkan, komposisi dari elemen-elemen seni serta proses pembuatan teko set. Kemampuan menggali makna yang tersirat dalam karya teko set memerlukan *interpretasi* dari pengamatan. Makna teko set tidak terlepas dari latar belakang, proses penciptaan, serta sikap pribadi pencipta.

Adapun makna yang terkandung dalam teko set adalah makna yang diungkapkan lewat garis, bentuk, dan warna. Makna ekspresi karena adanya seleksi dan penajaman perasaan terhadap suatu perasaan yang diekspresikan dengan tepat di dalam tanah liat serta makna estetika dalam suatu karya seni meliputi unsur-unsur seni rupa seperti garis, warna, ruang, tekstur dan pengorganisasian unsur seni rupa seperti komposisi, proporsi, kesatuan, *balance*, dan irama sangat penting peranannya.

Setelah mendapatkan inspirasi kemudian di ekspresikan ke dalam teko set dengan melakukan penggubahan menjadi bentuk-bentuk dekoratif. Dalam membuat bentuk berdasarkan inspirasi dari pengamatan langsung yang diwujudkan secara imajinatif. Keindahan teko set dicapai dengan mengorganisasikan objek-objek yang terinspirasi dari buah pepaya, dibentuk dan diolah menggunakan teknik pembentukan kerja keramik.

B. Perencanaan

Dalam menciptakan suatu karya yang menarik dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman berkaitan dengan perkembangan gaya yang terjadi di masyarakat, hal ini bertujuan untuk mengetahui minat masyarakat terhadap karya seni yang dibuat, apakah karya seni yang dibuat sesuai dengan *tren* yang ada di masyarakat saat ini. Pada proses penciptaan karya seni teko set, ide dasar buah pepaya sebagai sumber inspirasi penciptaan teko set lahir dari ide baru yang bermula dari kondisi sosial masyarakat daerah perkotaan yang bermata pencaharian sebagai pegawai dengan buah pepaya sebagai komoditi utamanya.

Kreatifitas untuk mengubah, mengkombinasikan, mengaplikasikan, bentuk buah pepaya ke dalam karya seni teko set sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan ide dasar diatas kemudian dituangkan dalam bentuk desain dengan beberapa tahapan. Proses desain dapat dilihat melalui perencanaan sampai desain jadi. Adapun tahapannya meliputi:

a. Sket Alternatif

Sket alternatif disini adalah dengan membuat sket-sket gambar buah pepaya, dimaksudkan untuk mencari alternatif bentuk sesuai dengan kemampuan dalam berkreasi.

b. Desain

Desain merupakan proses awal dalam pembuatan karya seni sebelum masuk ketahap selanjutnya. Berdasarkan sumber data yang ada maka ditentukan beberapa alternatif desain sebagai sumber acuan dalam pembuatan produk tugas

akhir. Pada proses ini dari bentuk sket-sket terpilih diatas kemudian dibuat desain sesuai bentuk yang hendak dicapai.

C. Proses Pembuatan Karya

1. Persiapan Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya tugas akhir ini terdiri dari:

a. Tanah liat suka bumi

Karena dalam tanah liat suka bumi memiliki tingkat susudnya sangat rendah dan memiliki suhu bakar yang tinggi, jadi untuk membuat karya seni teko set lebih kuat dan tidak mudah pecah.

b. Lem slip

Yang terbuat dari tanah liat yang cairkan menggunakan air agar bisa menjadi seperti bubur, digunakan untuk mengelem bagian yang akan disambung. Yang terbuat dari tanah liat yang sejenis agar memiliki susut kering sama agar karya yang diberi lem tidak mudah pecah saat kering.

c. Rotan

Digunakan untuk bahan tambahan yang digunakan sebagai hanel pada teko set pada bentuk dan ukuran yang lebih besar, agar karya tidak mudah pecah karena karya keramik adalah barang pecah belah yang terbuat dari tanah liat yang dibakar, jadi untuk mengurang itu maka penulis memilih bahan ratan karena roran lebih ringan dan kuat.

d. Bahan *Finishing*

Sistem *finishing* yang digunakan yaitu glasir. Bahan yang digunakan pada proses *finishing* ini antara lain: glasir opak putih, engop, glasir TSG (*Transparent Soft Glaze*) dan pewarna, pigmeant kuning, pigmeant orange, pigmeant biru. Sedangkan untuk warna hijau tua dan hijau mudayaitu campuran dari pigmeant biru dan pigmean kuning.

2. Persiapan Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam pembuatan karya tugas akhir ini terdiri dari:

I. Rool Kayu

Berfungsi untuk membuat lempengan tanah liat



Gmbar 3: Rool Kayu
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

II. Stik

Yang berguna membuat ketebalan lempengan tanah liat, juga untuk menentukan ketebalan lempengan.



Gambar 4: Stik
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

III. Kain Terpal

Untuk alas pembuatan lempengan, agar mudah untuk melepas dan mengambil lempengan.



Gambar 5: Kain Terpal
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

IV. Alas Papan

Berfungsi untuk meletakan karya agar mudah ketika diangkat atau dipindah.



Gambar 6: Alas Papan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

V. Alat Putar Tangan (*Hand Wheel*).

Untuk memutar pada saat pembuatan kaki benda keramik.



Gambar 7: Alat Putar Tangan (*Hand Wheel*).
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

VI. Alat Putar Kaki (*Kick Wheel*)

untuk membuat kriya keramik dengan teknik putar



Gambar 8: Alat Putar Kaki (*Kick Wheel*)
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

VII. Alat Putar Tangan (*Hand Wheel*)

Dengan ukuran yang lebih kecil berfungsi untuk mendekorasi, agar lebih mudah diputar.



Gambar 9: Alat Putar Tangan (*Hand Wheel*)
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

VIII. *Ribon Tool*

Untuk menghaluskan, mengikis, dan merapikan benda yang akan dibuat.



Gambar 10: *Ribon Tool*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

IX. Butsir Kawan (*Wire Modelling Tools*)

Untuk merapikan, mengerok, membentuk detail, menghaluskan, dan membuat tekstur benda kerja.



Gambar 11: Butsir Kawan (*Wire Modelling Tools*)
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

X. Butsir Kayu (*Wood Modelling Tools*)

Untuk menghaluskan, membentuk detail, merapikan, membuat dekorasi benda kerja.



Gambar 12: Butsir Kayu (*Wood Modelling Tools*)

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

XI. Spon

Untuk menghaluskan benda kerja, dan menyerap kandungan air yang berlebihan.



Gambar 13: Spon

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

XII. Senar Pemotong.

Untuk memotong bagian bawah benda kerja, dan memotong tanah liat plastis.



Gambar 14: Senar Pemotong
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

XIII. Pisau (*Knife*)

Untuk mengiris, memotong dan mengurang bagian luar benda kerja, juga untuk meggores bagian yang akan disambung.



Gambar 15: Pisau (*Knife*)
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

XIV. Kuas.

Untuk mengolesi lem slip pada bagian yang akan disambung. Dan juga untuk alat *finishing*



Gambar 16: Kuas Kecil
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

XV. Penggaris Baja

Untuk mengukur tinggi, lebarnya benda kerja.



Gambar 17: Penggaris Baja
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

XVI. Skrap

Untuk mengerok, dan melepas benda kerja.



Gambar 18: Skrap
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

XVII. Spray Plastik

Untuk menyemprotkan air ke benda kerja agar tidak mudah kering.



Gambar 19: Spray Plastik
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

XVIII. Timbangan

Untuk menimbang tanah liat dan menimbang bahan glasir.



Gambar 20: Timbangan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

XIX. Mangkuk

Untuk tempat lem slip.



Gambar 21: Mangkuk
(Sumber: Dokumentasi Penulis 2014)

XX. Amplas Halus

Untuk mengamplas benda kerja.



Gambar 22: Amplas Halus
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

XXI. Tungku Listrik

Untuk membakar biskuit, dan pembakaran glasir.



Gambar 23: Tungku Listrik
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

XXII. *Spray Booth*

Untuk mengglasir yang dilengkapi pompa air untuk sirkulasi air yang menyerap glasir.



Gambar 24: *Spray Booth*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

XXIII. Kompresor

Untuk menyemprotkan glasir pada benda kerja.



Gambar 25: Kompresor
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

3. Penciptaan Karya

a. Pembuatan Desain

Pada proses tahap ini sebelum melangkah proses berikutnya yaitu pembuatan desain terlebih dahulu seperti membuat berbagai macam pilihan desain teko set. Desain ini menentukan hasil karya yang akan dibuat dan desain teko set ini akan dipilih salah satu yang akan dibuat.

b. Proses Pengulian Tanah Liat.

Pengulian adalah proses tahap paling awal untuk membuat karya keramik, agar tanah liat plastis, dan homogen, agar nantinya karya tidak retak maupun pecah pada saat kering. Tanah liat yang plastis adalah ketika tanah liat dipegang tidak lengket ditangan apa bila dibuat pilinan lalu membuat lingkaran tanah liat tidak akan retak atau patah. Sedangkan tanah liat yang homogen itu adalah tidak ada gelembung-gelembung udara kecil didalam tanah, jadi pada saat akan membuat karya keramik tidak mudah pecah ketika keramik sudah kering.



Gambar 26: Pengulian
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

c. Proses Penyelepan Tanah Liat

Pada proses penyelepan bertujuan agar ketebalan tanah liat sama sebelum dicetak tekan kedalam cetakan. Sebelum melakukan penyelepan harus menyiapkan alat yang digunakan adalah rool kayu yang bulat agar lebih mudah membuat slep, stik papan yang memiliki ketebalan yang sama antara sebelah kanan dan kiri agar tanah yang di sleb memiliki ketebalan yang sama, kain terpal yaitu pada bagian tanah liat yang akan di sleb agar ketika pelepasan atau pengangkatan tanah liat yang sudah dislep lebih mudah dan tidak menempel.



Gambar 27: Penyelepan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

d. Proses Penyetakan

Setelah selesai penyelepan tahap berikutnya adalah mencetak tekan yaitu menekan tanah liat kedalam cetakan agar lebih padat dan rata, supaya bisa menyerupai dengan cetakan. Setelah semua ditekan sampai padat dan rata lalu merapikan bagian luar cetakan menggunakan pisau agar lebih mudah dan hasilnya lebih rata pada bagian luar cetakan, kemudian dilanjutkan perakitan diberikan bagian satu dengan yang lainnya, sebelum dirakit diberikan lem slip terlebih dahulu pada bagian yang sudah digores menggunakan kuas kecil agar lebih rata dan bisa terkena semua lem slip tanah liat pada bagian yang akan ditempel agar bisa menempel dan lebih kuat.



Gambar 28: Proses Pencetakan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

e. Proses Perakitan

Dalam proses perakitan ini adalah pemasangan kelengkapan dari teko set, yaitu pemasangan hendel dan spot ada sebagian hendel yang menggunakan rotan pada bentukteko set yang ukurannya lebih besar agar mengurang resiko patah pada bagian hendel. Karena dengan ukuran yang lebih besar tingkat resiko patah pada bagian hendel sangat besar karena dalam pembuatan karya seni mulai dari bentuk teko set, kelengkapan dan dekorasi penggabungan dari bagian bentuk buah pepaya itu sendiri dan tambahan rotan untuk bagian hendel.

Sedangkan untuk perakitan hendel rotan dipasangkan setelah karya jadi atau sudah dibakar glasir baru bisa dipasang hendel rotan dengan cara membentuk rotan yang sudah kering dengan api lilin supaya mudah dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Karena rotan memiliki sifat yang kuat dan tahan lama tidak mudah patah dan juga ringan untuk digunakan sebagai hendel teko set.



Gambar 29: Proses Perakitan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

f. Proses Mendekorasi

Setelah karya selesai dibentuk tahap berikutnya mendekorasi.Teknik dekorasi yaitutempel dan gores. Dengan dekorasi berbentuk daun pepaya itu sendiri agar lebih sesuai dengan tema yang dibuat yaitu “buah pepaya sebagai sumber inspirasi penciptaan teko set”. Sedangkan untuk teknik tempel dan gores agar pada bagian yang didekorasi itu tidak terlalu tebal jadi pada saat karya kering lebih ringan dan pada dekorasi yang ditempel tidak mudah lepas ataupun patah saat kering.



Gambar 30: Proses Dekorasi
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

g. Pembentukan

1. Pembuatan Cangkir

Sedangkan untuk pembuat cangkir menggunakan teknik putar karena ukuran dan bentuk yang sama. Hanya pada pembuatan cangkir yang menggunakan teknik putar, sedangkan untuk komponen-komponen yang laen masih sama menerapkan dari bagian buah pepaya itu sendiri mulai dari hendel dan dekorasinya.

Dalam pembuatan cangkir ada dua macam bentuk cangkir tetapi dalam teknik pembuatannya sama yaitu teknik putar, sedangkan untuk bentuk cangkirnya manyesuaikan dari bentuk teko setnya.



Gambar 31: Pembuatan Cangkit
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

2. Proses Pembuatan Kaki

Pada prosespembuatan kaki pada bagian bawah cangkir agar nantinya pada saat pembakaran glasir tidak akan menempel pada bagian alas, ketika karya menempel pada saat pembakaran glasir maka karya tidak bisa diambil. Selain itu

yg agar pada bagian bawah cangkir tidak mudah poros atau cepat menipis apabila sering digunakan.



Gambar 32: Proses Pembuatan Kaki
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

3. Proses Pemasangan Hendel

Setelah cangkir selesai dibentuk selanjutnya dipasangkan komponen-komponen dari hendel dan langsung mendekorasi pada bagian cangkir sesuai bentuk yang diinginkan.



Gambar 33: Proses Pemasangan hendel
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

4. Proses Mendekorasi

Untuk teknik dekorasi pada cangkir sama menggunakan teknik tempel dan gores dengan bentuk yang sama sedangkan untuk ukurannya menyesuaikan yang akan didekorasi agar hasilnya seimbang dan sesuai.



Gambar 34: Proses Mendekorasi
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

h. Tahap Pengeringan dan Pengamplasan

1. Pengeringan dan Pengamplasan

Tahap ini adalah ketika proses pembentukan sudah selesai baru semua karya keramik yang sudah dibuat lalu diangin-angikan agar karya semuanya kering merata, ketika proses pengeringan karya tidak boleh terkena sinar matahari secara langsung karena karya akan mudah retak bahkan pecah. Setalah semuanya benar-benar kering baru dilakukan pengamplasan pada bagian yang kasar atau yang perlu diamplas. Agar pada saat pewarnaan atau pengglasiran bisa rata dan halus.



Gambar35: Proses Pengeringan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

2. Proses Pengamplasan

Proses ini adalah agar karya karya lebih rata dan halus, dengan cara memngamplas bagian-bagian yang kasar dengan menggunakan amplas yang halus. Setelah semua karya diamplas selanjutnya yaitu tahap penyusunan karya kedalam tungku pembakaran biskuit.



Gambar 36: Proses Pengamplasan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

i. Tahap pembakaran

1. Proses Penyusunan

Sebelum karya dibakar biskuit, karya disusun terlebih dahulu kedalam tungku pembakaran listrik, setelah penyususnan selesai baru dibakar biskuit dengan suhu bakar 900°C. Agar karya keramik menjadi warna merah dan lebih kuat setelah dibakar.



Gambar 37: Proses Penyususnan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

2. Proses Pembakaran Biskuit

Proses pembakaran biskuit dengan suhu 900°C di mulai dari 0-38%, dengan hitungan suhu seperti tabel dibawah ini: suhu bakar bisuit 900°C. (894°C cone 010).

Gambar Tabel 1.

No	Jam	Suhu bakar biskuit 30 Menit/Jam
1	07.00	Suhu Awal 0-38%
2	08.30	405
3	09.00	453
4	09.30	502
5	10.30	542
6	11.00	590
7	11.30	607

8	12.00	660
9	12.30	689
10	13.00	714
11	13.30	740
12	14.00	769
13	14.30	787
14	15.00	812
15	15.30	827
16	16.00	838
17	16.30	849
18	17.00	861
19	17.30	871
20	18.00	877
21	18.30	888
22	18.48	900

3. Proses Pengambilan Karya

Proses pengambilan karya setelah tungku sudah dingin baru diambil karya satu-persatu pengambilan karyanya ketika tungku dan karya masih panas ketika pengambilan karya mudah pecah, mulai dari yang paling atas agar lebih mudah saat pengambilan. Setelah pengambilan karya selesai selanjutnya adalah pencucian karya dengan air bersih agar demu atau abu yang menempel pada karya hilang supaya pada saat pengglasiran mudah menempel dan meresap.



Gambar 38: Proses Pengambilan Karya
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

4. Proses Pencucian Karya

Proses ini dilakukan dengan pencucian karya dengan air bersih dan menggunakan spon agar debu atau abu yang menempel pada karya mudah hilang dan lebih bersih, supaya pada saat pengglasiran tau pewarnaan bisa menempel dan meresap kepori-pori benda kerja.



Gambar 39: Proses Pencucian
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

j. Tahap *Finishing*

1. Proses Penuangan glasir opak putih

Proses ini dilakukan dengan cara menuangkan glasir opak putih kebagia dalam cangkir dan teko set, caranya menuangkan glasir opak puti kedalam sampai penuh dan dibiarkan selama satu menit agar meresap kedalam pori-pori, setelah itu dituangkan kembali sisa kedalam wadah ember supaya bisa digunakan lagi. Apa bila terlalu lama menunggakan kembali maka akan terlalu tebal pada baian dalam dan mudah meleleh.

Pada saat pengglasiran dipastikan karya tidak boleh terkena minyak-minyak sisa makanan agar pada saat dibakar glasir tidak memleleh atau lepas. Selanjutnya pada bagian luar yang terkena glasir putih langsung dibersihkan

menggunakan kuas atau sikat gigi agar lebih mudah mehilngkannya. Hanya pada bagian dalam yang menggunakan warna putih opak karena bagian dalam yang sering digunakan, ketikan karya kotor akan lebih terlihat karena warna opak hanya pada bagian dalam.



Gambar 40: Proses Penuangan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

2. Proses Penyemprotan

Penyemprotan dengan engop pada bagian luar benda kerja sebagai lapisan pertama sebelum diwarna dengan pewarna glasir agar warna bisa menempel rata pada bagian yang akan diwarna glasir, sedangkan menggunakan semporat agar ketebalannya bisa merata supaya bisa terkena semua dengan lapisan engop pada bagian yang susuah dijangkau dengan kusa.



Gambar 41: Proses Penyemprotan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

3. Tahap Pewarnaan

Tahap ini dilakukan setelah karya sudah dilapisi dengan lapisan engop baru dilakukan pewarnaan sesuai yang diingin dengan menggunakan kuas agar warna bisa lebih detail pada bagian-bagian tertentu dan bisa merata dengan pewarna yang sudah disiapkan.



Gambar 42: Proses Pewarnaan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

4. Proses Penyemprotan TSG (*Transparent Soft Glaze*)

Proses ini adalah proses tahap terakhir pada tahap pewarnaan untuk melapisi karya yang sudah diwarna sesuai yang diinginkan sebelum dibakar

glasir, agar warna bisa melekat dan lebih rata dan juga lapisan TSG agar karya mengkilat seperti kaca atau bening. Dengan suhu pembakaran glasir yaitu dari suhu 900°C-1280°C.



Gambar 43: Proses Penyemprotan TSG
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

5. Proses Penyusunan Karya

Penyusunan karya kedalam tungku pembaran listrik sebelum dibaran glasir. Untuk penyusunan pembakaran glasir dan pembakaran biskuit itu berbeda, untuk pembakaran biskuit dalam penyusunannya bisa ditumpuk atau berdempetan dengan karya yang lain asalkan karya yang lebih kecil diatas. Sedangkan penyusunan pembakaran glasir tidak boleh berdempelan antara karya satu dengan karya yang lain apalagi sampai ditumpuk, karena pembakaran glasir itu sifatnya meleleh dan sangat kuat apabila terkena atau menyentuh benda yang lain maka karya tidak bisa dilepas.



Gambar 44: Proses Penyusunan Karya
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Suhu pembakaran glasir yaitu dengan suhu dalam tungku listrik awal 22°C. Suhu akhir 1105°C dengan menggunakan (cone 01/1137°C).

Seperti tabel dibawah ini:

Gambar Tabel 2.

No	Jam	Suhu bakar glasir 30 Menit/Jam
1	07.00	Suhu awal ruangan 0-22
2	08.30	309
3	09.00	387
4	09.30	445
5	10.30	491
6	11.00	532
7	11.30	570
8	12.00	605
9	12.30	617
10	13.00	646
11	13.30	659
12	14.00	677
13	14.30	697
14	15.00	731
15	15.30	750
16	16.00	777
17	16.30	790
18	17.00	795
19	17.30	807
20	18.00	849

21	18.30	870
22	18.00	889
23	19.30	899
24	19.00	907
25	20.30	915
26	20.00	941
27	21.30	960
28	21.00	989
29	22.30	998
30	22.00	1012
31	23.30	1015
32	23.00	1019
33	24.30	1023
34	24.00	1027
35	01.30	1030
36	01.00	1035
37	02.30	1048
38	02.00	1060
39	03.30	1069
40	03.00	1081
41	04.30	1091
42	04.00	1100
43	05.30	1105

6. Proses Pembungkaran Karya

Proses ini adalah proses pembungkaran karya setelah dibakar glasir yaitu tahap terakhir dalam pembuatan karya seni teko set keramik. Selanjutnya yaitu pemasangan hendel rotan untuk sebagian karya keramik yang menggunakan hendel rotan.



Gambar 45: Proses Pengambilan Karya
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

7. Proses Pemasangan Hendel Rotan

Proses ini adalah pemasangan hendel rotan pada bagian karya keramik yang menggunakan hendel rotan, pemasangannya yaitu pada saat karya sudah dibakar glasir. Sedang alat bantu untuk pemasangan hendel rotan adalah: Pisau pemotong, lilin untuk mebentuk rotan, miyak goreng untuk memudahkan pada saat rotan akan di bentuk, tang untuk menarik bagian ujung rotan pada saat ditali.

Proses pemasangan ratan yaitu: menyiapkan rotan kemudian dipotong sesuai ukuran, selanjutnya diolesi miyak goreng secukupnya pada bagian yang akan di bentuk, kemudian dipanaskan diatas api lilin dan dibentuk, setelah selesai dibentuk memudian dipasang dengan cara merakit dan di ikat dengan tali roton. Dan karya keramik siap dipakai.



Gambar 46: Proses Pemasangan Hendel
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

D. Kalkulasi Biaya

Kalkulasi biaya untuk mengetahui managemen biaya pemasukan dan pengeluaran dalam membuat karya dengan demikian bisa mengurangi kerugian. Biaya produksi bisa diliat sebagai berikut:

a. Gambar Tabel 3 : Kalkulasi Biaya Produksi

N0	Uraian	Ukuran	Harga	
			Satuan	Jumlah
1 Bahan dan Alat				
2	Tanah liat suka bumi	54 kg	Rp 5.000	Rp 270.000
3	Amplas	0,5 meter	Rp 4.000	Rp 40.000
4	Rotan	0,5 kg	Rp 3000	Rp 15.000
5	<i>Finishing</i>			
6	Tenaga Kerja	8 hari	Rp 40.000	Rp 320.000
7	Pigment kuning	1/4kg	Rp 75.000	Rp 75.000
8	Pigment orange	2 ons	Rp 45.000	Rp 90.000
9	TSG	4,5 kg	Rp 25.000	Rp 225.000
10	Opok putih	3 kg	Rp 30.000	Rp 90.000
11	Engop	3 kg	Rp 35.000	Rp 105.000
12	Pigment biru	1/4kg	Rp 90.000	Rp 90.000
13	Pembakaran biscuit listrik	0.5 1x	Rp 330.000	Rp 330.000
14	Pembakaran glasir listrik	0.5 1x	Rp 440.000	Rp 440.000
Total			Rp 2.090.000	

$$\begin{aligned}
 \text{Total Biaya Produksi (Setelah Bulan Pertama)} &= \text{Biaya Produksi-Perlengkapan} \\
 &= 2.090.000 - 985.000 \\
 &= \text{Rp. 1.105.000}
 \end{aligned}$$

b. Tabel 4: Penjualan

No	Nama barang	Jumlah	Harga satuan	Jumlah
1	Teko set keramik diameter 47	1 teko set	Rp 89.000	Rp 89.000
2	Teko set keramik diameter 46	3 teko set	Rp 85.000	Rp 255.000
3	Teko set keramik diameter 45	1 teko set	Rp 80.000	Rp 80.000
4	Teko set keramik diameter 44	2 teko set	Rp 79.000	Rp 158.000
5	Teko set keramik diameter 43	1 teko set	Rp 75.000	Rp 75.000
6	Teko set keramik diameter 42	3 teko set	Rp 70.000	Rp 210.000
7	Teko set keramik diameter 41	1 teko set	Rp 67.000	Rp 67.000
8	Teko set keramik diameter 39	2 teko set	Rp 65.000	Rp 130.000
9	Teko set keramik diameter 37	1 teko set	Rp 60.000	Rp 60.000
Total Pendapatan				Rp 1.124.000

c. Laba

$$\begin{aligned}
 \text{Total Laba} &= \text{Pemasukan} - \text{Biaya Oprasional} \\
 &= 1.124.000 - 1.105.000 \\
 &= \text{Rp.19.000}
 \end{aligned}$$

Jadi, periode pengambilan modal adalah pada bulan ke-2

E. Pembahasan

Dalam pembuatan karya teko set meliputi tahap-tahap seperti desain, persiapan bahan, alat, pembentukan, dan *finishing*. Namun secara keseluruhan pada karya teko set ini memiliki beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dalam pembuatannya, yaitu:

1. Aspek Fungsi

Karya yang dibuat berfungsi teko set keramik. Saat ini model teko set sudah sangat variatif dengan berbagai ukuran, bentuk, dan warna. Untuk teko set, penyajian sudah mulai sederhana contohnya pada jaman dulu penyajian teko set selau dengan cangkir 4 dan lepek juga dengan nampan. Sedangkan sekarang mulai maju dan simpel yaitu penyajiannya tidak harus satu set yaitu ada yang menggunakan lepek dan ada yang tidak sesuai bentuk dan ukuran selain itu juga memiliki alasan tertentu. Bentuk dan warna yang mirip buah pepaya aslinya sehingga lebih menarik dan indah.

2. Aspek Bentuk

Menurut Selly Sagita (2012:56), mengatakan untuk memperoleh inspirasi desain bila ingin merancang sebuah bentuk, kita mempunyai sumber yang tak pernah habis. Alam dengan flora dan faunanya yang beragam itu sejak lama telah memberikan pada pendahulu kita ide desain yang dapat mereka ciptakan tiruannya. Pada bentuk karya seni dibentuk untuk memberikan kesan yang indah, bentuk teko set ini meniru dari alam berupa buah pepaya yang merupakan buah yang bentuk dan jenisnya berbeda-beda, dan memiliki banyak manfaat. Mencoba

meniru dengan bentu dan warna meskipun tidak sama persis dengan aslinya yaitu buah pepaya. Setidaknya bisa menyerupai dan dapat dikenal dengan cara melihat bentuk yang dibuat, meskipun bentuknya berbeda dari satu dengan yang lainya.

3. Aspek Estetika

Buah pepaya memiliki karakteristik bentuk yang indah, dari jenis-jenis dan bentuknya yang berbeda dari satu dengan yang lainya. dari bentuk dan jenis-jenis yang berbeda tetapi memiliki kasiat yang sama, mulai dari daun, batang, biji, dan getah pepaya. Maupun buah pepaya yang masih mentah dan matang. Dari buah yang masih mentah bisa dimasak, apabila sudah setang matang juga bisa dibuat lutis, manisan dan juga buat selae makanan. Ketika sudah matang buah pepaya selain sebagai buah meja atau pencuci mulut juga memiliki manfaat banyak untuk kesehatan manusia karna buah pepaya memiliki banyak vitamin diantaranya yaitu vitamin A dan C.

Dalam pembuatan teko set keramik memiliki nilai estetika yang terdapat pada karakteristik bentuk buah pepaya yang memiliki bentuk dan jenis-jenis yang berbeda, serta warna dari buah pepaya itu sendiri yang memiliki kesan yang indah. Untuk penerapan karakteristik buah pepaya pada karya teko set meniru dari alam agar mendapatkan nilai keindahan yang maksimal. Dari hasil penerapan bentuk buah pepaya tersebut menjadi sebuah nilai keindahan.

4. Aspek Bahan

Bahan utama dalam pembuatan teko set ini yaitu menggunakan tanah liat suka bumi. Pemilihan tanah liat suka bumi sebagai bahan utama karena tanah liat suka bumi memiliki kadar air yang sedikit dan memiliki suhu bakar yang tinggi yaitu dari suhu bakar 700°C sampai 900°C. Dan penulis memilih dengan suhu bakar biskut dengan suhu 900°C bertujuan agar lebih kuat bodi keramiknya dan agar tidak mudah poros pada bagian bawah keramik. Sedangkan yang menggunakan rotan pada bagian hendel bertujuan bahwa dalam pembuatan karya keramik bisa dipadukan dengan yang lain yaitu rotan, selain itu juga bisa mengurangi resiko patah pada bagian hendel. Dan rotan memiliki sifat yang tahan lama dan ringan untuk digunakan sebagai hendel teko set keramik.

5. Aspek Teknik

Teknik yang digunakan dalam pengrajan karya ini adalah teknik cetak tekan, sleb, dan teknik putar, konstruksi dan *finishing*. Pada pekerjaan *finishing* yaitu, teknik tuang, semprot dan kuas. Pada pekerjaan diutamakan dalam proses persiapan bahan yaitu pengulian tanah liat, Pada proses pembentukan menggunakan teknik sleb, cetak tekan, sedang untuk teknik putar hanya untuk pembuatan cangkir. Sedangkan untuk dekorasinya menggunakan teknik tempel dan gores.

Sedangkan teknik sleb untuk meratakan tanah liat. Sedangkan teknik cetak tekan adalah untuk membuat bentuk keseluruhan agar bisa berbentuk bulat, untuk pembuatan hendel maupun sepot. Untuk keseluruhan dari komponennya yaitu

dengan disambung dengan lem slip yang terbuat dari tanah liat itu sendiri yang sudah diencerkan terlebih dahulu sebelum digunakan. Sedang untuk *finishing* menggunakan teknik tuang, semprot dan kuas, untuk teknik tuang hanya untuk bagian dalam karna bertujuan agar warna dalam dan luar berbeda yaitu warna putih bertujuan ketika bagian dalam kotor mudah terlihat. Sedangkan untuk teknik semprot dan kuas agar lebih detail dan bisa menutup kepori-pori jadi warna bisa lebih rata sesuai yang diingikan.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, aspek-aspek umum yang melingkupi karya teko set ini secara keseluruhan memiliki kesamaan, dan berikut dapat dijelaskan lebih rinci klarifikasi masing-masing karya.

1. Teko Set Pepaya 1



Gambar 47: Teko Set Pepaya 1
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Karya teko set pepaya 1 memiliki ukuran diameter 14 x tinggi 19cm, dan 4 cangkir memiliki masing-masing diameter 8cm x tinggi 7cm. Teko ini

berkapasitas air sebanyak: 950ml dan cangkir, berkapasitas air: 100ml. Bahan yang digunakan yaitu menggunakan tanah liat suka bumi, dan bahan lainnya adalah rotan untuk bagian hendel teko karena rotan lebih kuat dan ringan untuk hendel teko lebih aman dan tahan lama. Untuk proses pemasangannya setelah rotan dibersihkan kemudian dipotong menggunakan pisau atau *catter* yang sebelumnya sudah diukur terlebih dahulu. Untuk memotong rotan mengikuti yang sudah diukur, untuk pemasangan atau perakitannya dengan cara di tali dengan rotan yang sudah dibuat tali kecil memanjang atau diambil dari bagian kulit rotan yang akan dipasang pada bagian hendel rotan pada teko yang sudah *definishing* tersebut.

Proses pembentukan teko set menggunakan teknik cetak tekan. Namun sebelum masuk proses pencetakan, maka dimulai dari proses sleb untuk menghasilkan ukuran yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan pencetakan tekan dengan mengikuti desain yang telah dibentuk. Proses pertama yaitu pemberian tanda garis, yaitu membuat garis memanjang pada setiap ujung keramik yang sudah dicetak tekan, agar lebih mudah pada saat akan dibentuk seperti desain yang dibuat. Selanjutnya merapikan bagian-bagian yang belum rapi menggunakan butsir kawat, setelah terbentuk keseluruhan kemudian mengukur untuk pemasangan hendel dan spot juga pada bagian lubang untuk pengisian air. Kemudian merapikan bagian yang sudah dipasang atau dirakit pada proses perakitan dengan cara teknik tempel seperti pada bagian hendel dan spot. Setalah selesai marikit bagian-bagian teko set selanjutnya proses mendekorasi sesuai dengan desain dengan cara teknik tempel dan gores, agar dekorasinya tidak terlalu

tebal sehingga teko lebih ringan pada saat diisi dengan air minum selain itu juga agar tidak mudah lepas pada saat kering maupun pada saat dibakar.

Setalah proses mendekorasi selesai kemudian dilanjutkan dengan proses pengeringan dengan cara di angin-anginkan agar agar karya yang sudah dibuat tidak mudah reta atau pecah, selanjutnya setelah karya kering keseluruhan tahap berikutnya yaitu proses pengamplasan pada bagian yang kasar menggunakan amplas halus, proses selanjutnya yaitu penyusunan karya kedalam tungku pembakaran listrik, sedangkan untuk pembakaran biskut dengan suhu 700 sampai 900 °C agar pada bagian beda keramik lebih kuat. Sebelum melakukan pembakan biskut yaitu dilakukan pengasapan terlebih dahulu kurang lebih dengan suhu bakar 400°C bertuan agar karya yang didalam tungku tidak pecah pada saat pembakaran tinggi, untuk mencapai pembakaran sampai dengan suhu 900°C seperti yang terlampir pada tabel diatas.

Kemudian berikutnya yaitu proses pembungkaran karya yang sudah dibakar biskuit dan dilanjutkan dengan proses pencucian karya dengan air bersih bertujuan menghilangkan abu tau debu yang menempel pada bagian-bagian yang susah dibersihkan, selain itu juga proses pencucian bisa meresap pada saat pewarnaan kedalam pori-pori yang akan diwarnai, sebelum proses pewarnaan karya yang sudah dicuci diangin-anginkan agar kering dan jangan sampai terkena miyak-miyak dari sisa makan yang menempel ditangan, agar pada saat pewarnaan bisa menempel dan rata sehingga tidak mudah meleleh.

Selanjutnya proses pewarnaan dan pengglasiran dengan teknik tuang, semprot dan kuas, untuk teknik tuang digunakan pada bagian dalam teko dan

cangkir karena pada bagian dalam berwarna putih bertujuan ketika kotaor mudah terlihat dan mudah dibersikan. Sedangkan untuk teknik kuas untuk proses pewarnaan dan proses semprot untuk pelapisan sebelum diwarna dan lapisan penutup sesudah diwarna dan sebelum dilakukan ketahap pembakaran glasir.

Kemudain peoses pembakaran glasir yaitu setelah karya selesai diwarna selanjutnya penyusunan karya kedalam tungku pembakaran listrik, untuk proses pembakaran glasir dan pembakaran biskuit sama saja, hanya suhu bakarnya lebih tinggi untuk pembakaran glasir dan penyususan yang lebih berjarak agar tidak menempel apabila katya yang menempel pada saat pembakaran glasir maka karya tidak bisa dilepas, untuk pembakaran glasir kurang lebih dari suhu 900°C sampai 1.110°C sama seperti yang tertera pada tabel diatas . setelah proses pembakaran glasir selesai selanjutnya proses pembungkaran karya dan proses pembuatan karya teko set selesai.

2. Teko Set Pepaya 2



Gambar 48: Teko Set Pepaya 2
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Pada karya teko set pepaya 2 memiliki ukuran diameter 12,5cm x tinggi 16,5cm, dan memliliki 4 cangkir, masing-masing berdiameter 8cm x tinggi 5cm, cangkir berbentuk oval. Teko ini berkapasitas air sebanyak: 900ml dan cangkir, berkapasitas air: 100ml. Sedangkan dari bahan, warna, dan *finishing* sama. Namun yang membedakan dari karya ini terdapat pada nilai estetika seperti ukuran, teknik, proposi, *balance*, dan irama. Adapun makna yang terkandung dalam teko set yang diungkapkan lewat tekstur, bentuk, dan warna. Karya teko set menggunakan rotan pada bagian hendel teko set. Teknik pada karya ini menggunakan teknik sleb, cetak tekan, dan karya ini berbeda karna pada bagian hendel pada teko set menggunakan hendel dari bahan rotan, agar memiliki keindahan dan bentuk yang berbeda.

3. Teko Set Pepaya 3



Gambar 49: Teko Set Pepaya 3
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Karya teko set ini memiliki model dan bentuk yang berbeda dari karya yang lain. Dalam pembuatannya sama mulai dari teknik, pembuatan, dan proses pewarnaannya sama dari karya yang lain. Karya ini memiliki ukuran diameter 14,5cm x tinggi 23cm, dan memiliki 4 cangkir masing-masing berdiameter 8cm x tinggi 7cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak: 1,5ml dan cangkir, berkapasitas air: 150ml. Karya ini memiliki bentuk yang berbeda mulai dari bentuk, warana, hendel, spot dan bagian bawah toko menggunakan nampan yang berbentuk dari daun buah pepaya.

4. Teko Set Pepaya 4



Gambar 50: Teko Set Pepaya 4
(Sumber: Dokumentasi Penulis. 2014)

Karaya teko set pepaya 4 memiliki ukuran diameter 13cm x tinggi 15,5cm, dan memiliki 4 cangkir masing-masing cangkir berdiameter 8cm x tinggi 5cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak: 850ml dan cangkir, berkapasitas air: 100ml. Sedangkan dari bahan, warna, dan *finishing* sama dengan karya nomer 3, hanya bentuk yang berbeda meskipun pada bagian hendel pada teko set menggunakan rotan. Adapun makna yang terkandung dalam teko set ini tidak lepas dari nilai estetika dan ergonomis. Untuk teknik yang digunakan sama dari karya yang lain yaitu teknik sleb, cetak tekan. Hanya pada bentuk, warna dan, hendel yang berbeda.

5. Teko Set Pepaya 5



Gambar 51: Teko Set Pepaya 5
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Teko set 5 memiliki ukuran diameter 12cm x tinggi 19cm, dan memiliki 2 cangkir masing-masing cangkir berdiameter 7cm x tinggi 7cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak 750ml dan cangkir, berkapasitas air: 150ml. Sedangkan dari bahan, teknik, dan *finishing* sama. Karya ini yang membedakan pada bagian bawah teko menggunakan nampan yang berbentuk daun buah pepaya, selain itu juga pada teko set ini hanya memiliki dua cangkir, karena ukuran dan bentuk teko yang lebih kecil maka bentuk dan banyaknya cangkir menyesuaikan. Karena pada umumnya dan kenyataan seperti orang yang baru berumah tangga tau baru menikah sering kali mencari prabotan rumah tanga yang memiliki dua pasang seperti teko set salah satunya.

6. Teko Set Pepaya 6



Gambar 52: Teko Set Pepaya 6
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Karya 6 memiliki ukuran diameter 13cm x tinggi 19,5cm, dan memiliki 2 cangkir masing-masing berdiameter 8cm x tinggi 6cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak: 800ml dan cangkir, berkapasitas air: 100ml. Sedangkan dari bahan, teknik, dan *finishing* sama. Karya ini yang membedakan dengan karya bentuk dari hendel teko bertangkai dari batang daun pepaya tetapi pamasangannya yang dibalik. Meskipun berbeda bentuk tidak menghilangkan konsep yang diinginkan.

7. Teko Set Pepaya 7



Gambar 53: Teko Set Pepaya 7
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Karya 7 memiliki ukuran diameter 14,5cm x tinggi 18,5cm, dan memiliki 4 cangkir masing-masing cangkir berdiameter 8cm x tinggi 7cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak: 950ml dan cangkir, berkapasitas air: 100ml. Sedangkan dari bahan, teknik, dan *finishing* sama. Karya ini sama dengan karya 1, hanya pada bagian spot dan warna yang berbeda. Mulai dari bentuk teko, cangkir, dan juga motif sama. Meskipun setiap karya bentuk dan warna yang berbeda, tetapi setiap karya harus memiliki keharmonisan sangat diperlukan tujuannya agar dapat terjaga dan sesuai dengan peranannya.

8. Teko Set Pepaya 8



Gambar 54: Teko Set Pepaya 8
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Karya teko set ini memiliki ukuran diameter 13cm x tinggi 16cm, dan memiliki 2 cangkir masing-masing cangkir berdiameter 8cm x tinggi 5cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak: 800ml dan cangkir, berkapasitas air: 100ml. Sedangkan dari bahan, teknik, dan *finishing* sama. Karya ini yang membedakan pada bentuk dan juga hendel yang terbuat dari rotan, sama dengan karya 6 memiliki dua cangkir. Adapun makna yang terkandung dalam teko set yang diungkapkan lewat bentuk, dan warna, teko berbentuk buah pepaya yang tertidur dan oval bentuk dari cangkirnya.

9. Teko Set Pepaya 9



Gambar 55: Teko Set Pepaya 9
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Karya ini memiliki ukuran diameter 13cm x tinggi 14,5cm, dan memiliki 4 cangkir masing-masing cangkir berdiameter 8cm x tinggi 5cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak: 1ml dan cangkir, berkapasitas air: 100ml. Sedangkan dari bahan, teknik, dan *finishing* sama. Karya ini yang membedakan estetika seperti ukuran, bentuk, dan irama. Selain itu karya ini juga menggunakan hendel rotan dan memiliki empat cangkir menyesuaikan bentuk dan ukuran dari teko itu sendiri. Untuk semua karya yang menggunakan hendel rotan, agar berbeda dari karya yang lain selain itu juga untuk mengatasi ketika menggunakan hendel yang terbuat dari tanah liat tidak mudah patah karena bentuknya yang lebih besar, juga rotan memiliki sifat yang kuat dan tahan lama, ringan untuk hendel teko.

10. Teko Set Pepaya 10



Gambar 56: Teko Set Pepaya 10
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Karya teko set pepaya 10 memiliki ukuran diameter 14,5cm x tinggi 22,5cm, dan memiliki 4 cangkir masing-masing cangkir berdiameter 7cm x tinggi 7cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak 1ml dan cangkir, berkapasitas air: 100ml. Sedangkan dari bahan, teknik, dan *finishing* sama. Pada dasarnya semua sama memiliki nilai estetika seperti ukuran, teknik, proposi, dan irama, meskipun bentuknya berbeda dari yang satu dengan yang satunya. Untuk bentuk dan ukuran menyesuaikan dengan bentuk buah pepaya aslinya. Dari teknik yang sama dan bentuk yang berbeda-beda konstruksi, dan nilai estetika sesuai dengan peranannya.

11. Teko Set Pepaya 11



Gambar 57: Teko Set 11
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Karya teko set ini memiliki ukuran diameter 13cm x tinggi 22,5cm, dan memiliki 4 cangkir masing-masing cangkir berdiameter 7cm x tinggi 7cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak: 1ml dan cangkir, berkapasitas air: 100ml. Sedangkan dari bahan, teknik, dan *finishing* sama. Karya ini yang membedakan pada bentuk teko yang sidikit condong. Adapun makna yang terkandung dalam teko set yang diungkapkan lewat bentuk. Dari kontruksi, dan nilai estetika karya ini menyesuaikan dengan konsep yang dibuat.

12. Teko Set Pepaya 12



Gambar 58: Teko Set Pepaya 12
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Karya 12 ini mengembangkan dari bentuk buah pepaya yang ada agar bentuknya sama dengan buah pepaya aslinya meskipun pada warna yang berbeda. Dengan adanya bentuk dan ornamen yang ada bisa sama dengan tangkai dan daun buah pepaya aslinya. Karya ini memiliki ukuran diameter 12cm x tinggi 18cm, dan memiliki 2 cangkir masing-masing berdiameter 7cm x tinggi 5cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak: 700ml dan cangkir, berkapasitas air: 100ml. Bahan, teknik, dan *finishing* sama. Terlihat berbeda dari karya yang lain karena ukiran teko yang lebih kecil, dan cangkir berbentuk oval menyesuaikan dari bentuk teko yang dibuat.

13. Teko Set Pepaya 13



Gambar 59: Teko Set Pepaya 13
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Karya teko set ini memiliki ukuran diameter 11cm x tinggi 24cm, dan memiliki 2 cangkir masing-masing cangkir berdiameter 7cm x tinggi 7cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak: 800ml dan cangkir, berkapasitas air: 100ml. Sedangkan dari bahan, teknik, dan *finishing* sama. Karya ini berbeda dari ukuran, dan bentuk, karna memiliki dua cangkir juga nampan pada bagian bawah teko yang terbuat dari daun pepaya. dari bentuk dan ukuran yang berbeda ini memiliki kontruksi, dan nilai estetika kaya ini menyesuaikan dengan konsep.

Didalam tahapan yang terakhir yaitu proses pembakaran glasir ternyata tidak bisa ditebak atau dipredksi karena prosesnya didalam tungku yang tidak bisa melibatkan campurtangan. Karena didalam proses pembakaran glasir ini mengalami perubahan atau kegagalan dalam warna pada teko set yaitu pada hasil akhirnya tidak sesuai dengan konsep awal yang diinginkan, sesuai dengan warna buah aslinya. Meskipun dalam proses penglasiran sudah sesuai dengan prosedur

dan ketentuan yang ada dengan kegunaan dan proses dan tahapan-tahapan kerjanya.

Walupun dalam proses dan pengerjaannya sudah sesuai dengan ketentuan yang ada yaitu:

1. Mulai dari menyiapkan bahan glasir, yaitu glasir opak putih dan takaran dengan campuran air dengan perbandingan 1 kg glasir opak putih dengan takaran air 1000 ml kemudian dicampur dan diblender dengan mesin blender dengan waktu kurang lebih 45 menit sampai 60 menit. Selanjutnya yaitu tahapan berikutnya penyaringan glasir opak putih yang sudah blender bertujuan agar tidak ada kotoran atau campuran pasir kecil maupun serabut-serabut lainnya, setelah tahap penyaringan selesai bahan glasir siap digunakan.
2. Tahap berikutnya sama dengan tahap yang nomer satu hanya bahan yang berbeda yaitu engop untuk lapisan awal sebelum proses pewarnaan pada keramik yang akan diwarna. Dengan teknik yang sama mulai dari takaran bahan dan takaran airnya yaitu dengan perbandingan 1 kg bahan engop dan dicampur dengan air 1000 ml, selanjutnya dicampur dan diblender dengan mesin blender dengan waktu kurang lebih 45 menit sampai 60 menit, selanjutnya disaring setelah selesai disaring baru siap digunakan.
3. Sedangkan untuk bahan TSG (*Transparent Soft Glaze*) untuk peosesnya sama dengan yang diatas hanya perbandingan antara bahan TSG dan air yang berbeda yaitu dengan perbandingan 1 kg TSG dicampur dengan air 700 ml, agar hasil lebih kental dibandingkan dengan bahan yang lain meskipun

tahapannya sama yaitu di blender terlebih dahulu dengan waktu yang sama kurang lebih 45 menit sampai 60 menit, setelah selasai di blender selanjutnya yaitu proses penyaringan setelah disaring bahan TSG siap digunakan.

4. Selanjutnya untuk pewarna menggunakan pewarna pigment jadi maksudnya adalah tidak menakar lagi dengan campuran lain hanya dicampur air ketika terlalu kental dalam proses pewarnaan keramik.

Dari semua bahan glasir yang sudah digunakan dan proses penggerjaannya pun sudah sesuai dengan prosedur yang sesuai dari petunjuk dan ketentuan sesuai dengan bahan-bahan glasir itu sendiri, tetapi pada kenyataannya tidak sesuai dengan hasil akhirnya karena mengalami perubahan perubahan pada wara dan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Setelah mengetahui hasil semua karya keramik yang pertama kali dibuat sebagai tugas akhir karya seni ini, ternyata mengalami kendala yang tidak diduga.

Selanjutnya penulis mencari tau apa penyebab dari terjadi perubahan atau kegagalan yang terjadi dengan cara mengkonsultasikan karya yang sudah dibuat kepada ahlinya yaitu di tempat studio keramik PPPPTK Seni dan budaya yogyakarta, bertujuan agar bisa mengetahui apa penyebab dari terjadinya perubahan warna pada karya keramik, apakah ada kesalahan dalam penggerjaan ataupun pencampuran dari bahan yang sudah digunakan. Setalah dikonsulkan ternyata ada kesalahan yaitu dari bahan glasir TSG tercampur dengan bahan lain yaitu dengan glasir opak putih. Karena pada bahan glasir opak putih maupun bahan TSG ternyata sama dari warna dan bentuknya jadi susah mengetahuinya mana

glasir opak putih dan TSG untuk pemula taupun yang belum mengetahui tentang bahan glasir susah untuk membedakannya.

Setelah konsul dan mengetahui apa penyebab dari terjadinya perubahan pada warna, kemudian bagaimana cara mengatasinya? Teryata dalam seni keramik banyak kendala dan resiko mulai dari pembentukan sampai tahap pengglasiran. Tetapi pada tahap pengglasiran apa bila mengalami kegagalan sudah tidak bisa dirubah ataupun diperbaiki, karena pada proses pengglasiran adalah tahapan terakhir pada pembuatan keramik.

Selanjutnya yaitu konsultasi kepada dosen pembimbing mengenai tentang tugas akhir karya seni yang sudah dibuat kemudian mendapatkan masukan yaitu untuk membuat lagi karya hanya satu sampai dua teko set, karena mengingat biaya dan waktu jadi pada proses perbaikan karya tidak bisa membuat banyak seperti dengan yang awal. Setalah selesai konsul selanjutnya penulis membuat karya perbaikan yaitu mulai dari bahan, teknik, dan proses pembuatanya sama dengan karya yang sudah dibuat sebelumnya, dengan bertujuan agar tau perbedaan karya yang pertama dan karya perbaikan atau karya yang kedua. Meskipun sudah perbaikan karya tetapi pada warna karya perbaikan tidak bisa sama dengan warna buah pepaya aslinya, setidaknya sudah mendekati sama dengan warna buah pepaya aslinya. Karena didalam pewarnaan glasir pada keramik tidak bisa sama dengan apa yang dengan diinginkan, karena karya yang dibuat adalah karya pertama dan pembuatan manual lainhalnya dengan pembuatan karya dengan cetakan mesin yang hasilnya bisa sama dan sempurna.

Karya Tambahan

14. Teko Set Pepaya 14



Gambar 60: Teko Set Pepaya 14
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Karya ini memiliki ukuran diameter 14,5cm x tinggi 16cm, dan memiliki 4 cangkir masing-masing berdiameter 8cm x tinggi 7cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak: 950ml dan cangkir, berkapasitas air: 100ml. Sedangkan dari bahan, teknik, dan *finising* sama dari karya yang pertama. Mulai dari bentuk maupun ukuran, hanya pada warna yang berbeda dari karya yang diatas dan tambahan lepek pada bagian bawah cangkir. Dari karya ini terdapat nilai estetika, proposi, dan irama.

15. Teko Set Pepaya 15



Gambar 61: Teko Set Pepya 15
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Karya ini memiliki ukuran diameter 13cm x tinggi 26,5cm, dan memiliki 4 cangkir masing-masing cangkir berdiameter 7cm x tinggi 6cm. Teko ini berkapasitas air sebanyak: 1ml dan cangkir, berkapasitas air: 100ml. Pada bagian bawah cangkir menggunakan lepek dan pada ornamen lepek berbentuk daun buah pepaya. Sedangkan dari bahan, teknik, dan *finishing* sama.dari karya ini sama dengan karya 14 hanya bentuk dan ukuran yang berbeda.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembuatan karya seni, yang mengambil judul “Buah Pepaya Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Teko Set” dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan pengembangan konsep, melalui pengamatan kegunaannya yaitu dengan melihat karakteristik buah pepaya yang memiliki bentuk dan warna khasnya sehingga mudah dikenali, dengan bentuk daun yang khas dari buah pepaya itu sendiri, dibentuk lebih dinamis agar karya yang dibuat lebih indah dilihat.
2. Teknik yang digunakan dalam pembentukan adalah teknik slep, cetak tekan, dan putar. Sedangkan teknik putar hanya untuk pembuatan cangkir, dan konstruksi. Dari teknik itu masing-masing dikombinasikan antara teknik yang satu dengan yang lainnya. Sehingga terbentuklah sebuah karya seni khususnya teko setkeramik.
3. Bahan pokok yang digunakan adalah tanah liat suka bumi. Sedangkan untuk teknik *finishing* menggunakan teknik semprot, tuang, dan kuas. Sedangkan untuk bahan pendukung yang digunakan yaitu rotan untuk bagian hendel.

B. Saran

Dengan terselesainya penulisan TAKS ini, penulis memberikan saran- saran sebagai berikut:

1. Proses eksplorasi merupakan kegiatan penting dalam menghimpun informasi yang berkaitan langsung dengan proses ide. Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, bahkan benda mati dapat di jadikan acuan dalam perwujudan sebuah ide. Dengan tidak mengesampingkan apa yang telah terbentuk secara umum, alam memiliki kekayaan tanpa batas untuk dihadirkan disetiap ruang hidup manusia.
2. Proses pembentukan hal utama, harus memperhatikan acuan atau sumber ide karena pembentukan menentukan sebuah karya yang baik. jika ada sumber ide yang jelas, demikian juga untuk bisa dikembangkan dalam masa yang akan datang.
3. Pada proses pembubutan yang baik, hal utama yang harus diperhatikan adalah mengenal bahan tanah liat khususnya kadar air pada tanah liat. Karena jika masih lengket atau basah sulit untuk dibentuk dan mudah pecah pada saat karya kering.
4. Pada proses *finishing* untuk hasil yang bagus pada proses pewarnaan untuk tanah liat diperhatikan dari karya yang akan diwarna dan perhatikan juga dengan warna yang akan digunakan. Dan dilakukan secara berulang-ulang agar lebih rata dan tebal. Jika pada saat pewarnannya kurang tebal maka goresan kuas akan terlihat setelah karya dibakar glasir.

5. Banyak melakukan eksperimen-eksperimen dalam berseni khususnya seni kriya dan menyaksikan pameran seni rupa atau pergi ke galeri-galeri, museum atau mengunjungi studio-studio seniman untuk mengasah kepekaan persepsi.
6. Pada kenyatanya dalam tahapan belaja itu diperlukan kesabaran, ketekunan, dan ketelitian. Agar setiap yang dikerjakan hasilnya bisa sesuai yang diingikan.
7. Dengan mengalami kegalan dalam belajar itu bukan berati menjadi patah semangat karna terjadinya kegagalan sehingga bisa mengetahu apa penyebab dari kegagalan, sehingga dalam tahap belajar berikutnya bisa lebih baik lagi dan tidak mengulangi dari kegagalan itu lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ambar. 2007. *Keramik Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Astuti, Ambar. 2008. *Keramik Bahan Cara Pengajaran Gelasir*. Yogyakarta: Artindo Nusa Media.
- Ashari, Sumeru. 1996. *Hortikultural Aspek Budidaya*. Bandung: Universitas Indonesia (UI-press).
- Budiyonto.G.W, Dkk. 2008. *Kriya Keramik untuk SMK Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetiki Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Januminro. 2000. *Rotan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Modul dan Pelatihan Desain Produk Kreatif Keramik. 2008. *Membentuk Teknik Putar Centering*. Yogyakarta : Tim Studio DPK Keramik.
- Modul pendidikan dan pelatihan. 2007. *Menggelasir benda keramik*. Yogyakarta: pusat pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga pendidikan seni dan budaya.
- Palgunadi Bram. 2007. *Disain Produk Disain, Disainer, dan Proyek Disain*. Bandung: ITB.
- Raharjo, Timbul. 2011. *Teko Dalam Perspektif Seni Keramik*. Yogyakarta : Tonil Press.
- Sagita, Selly. 2012. *Filigri Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sambudi. 2004. *Membuat Keramik Biskuit*. Yogyakarta: Absolut.
- Setiabudhi, Natas. 2011. *Belajar Sendiri Membuat Keramik*. Bandung: BEJANA.
- Soeharjo. A. J. 2005. *Konsep Pendidikan Seni*. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain.

Sugiyono. 2009. Metode *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suryahadi, A. Agung. 2008. *Seni Rupa Menjadi Sensitif, Kreatif, Apresiasif dan Produktif* Jilid 2. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Depdiknas.

Warsino. 2003. *Budi Daya Pepaya*. Yogyakarta: Kanisius.

http://en.wikipedia.org/wiki/Tea_set, 1 Januari 14. Jam 21.35

<http://id.wikipedia.org/wiki/Poci> 1 Januari 14. Jam 21.35

Lampiran



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmolang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRMFBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0127b/UN.34.12/DT/II/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

28 Januari 2014

Kepada Yth.
Kepala Pusat PPPPTK Seni dan Budaya
Yogyakarta
Jl. Kaliurang KM 13 Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

BUAH PEPAYA SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCiptaan TEASEt

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : MISWANTO
NIM : 10207241002
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2014
Lokasi Penelitian : PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Desain Alternatif





TEKO BERDIRI

SKALA 1:2

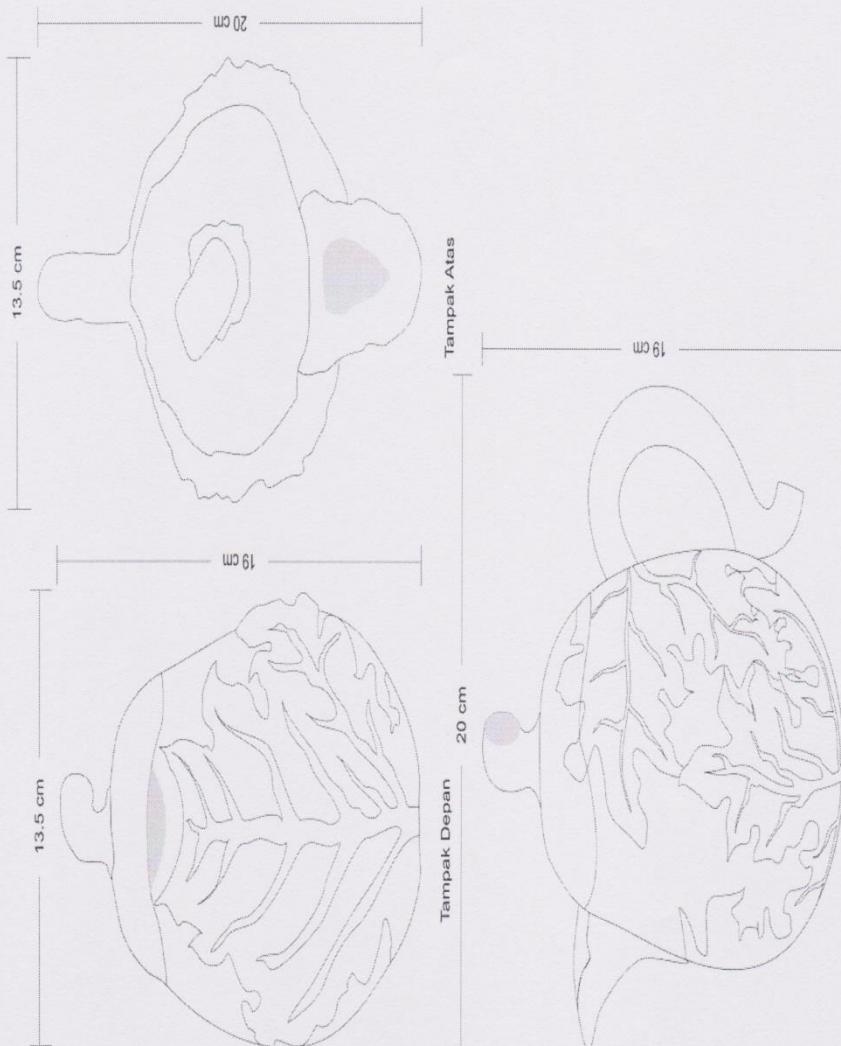
DIGAMBAR OLEH :

MISWANTO

NIM : 10207241002

DISETUJUI
DOSEN PEMBIMBING

Ace *Dwi*



Tampak Samping

Desain Terpilih
Desain 1



Perspektif



TEKOTIDURDENG
NHENDEL ROTAN

SKALA 1:2

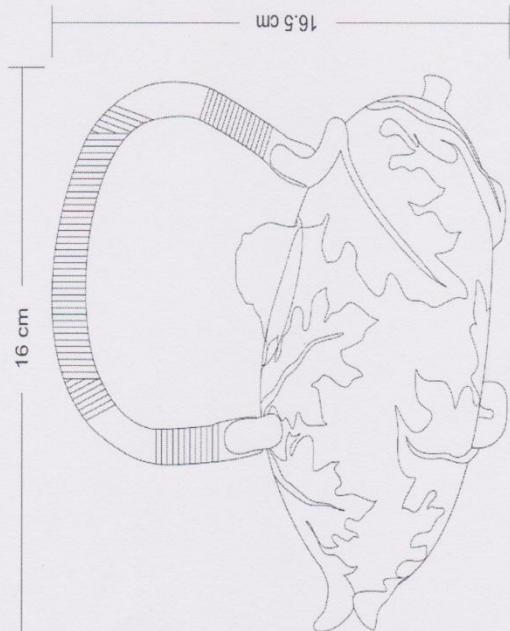
DIGAMBAR OLEH :

MISWANTO

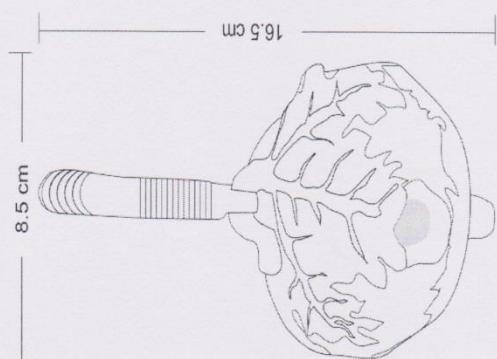
NIM : 10207241002

DISETUJUI
DOSEN PEMBIMBING

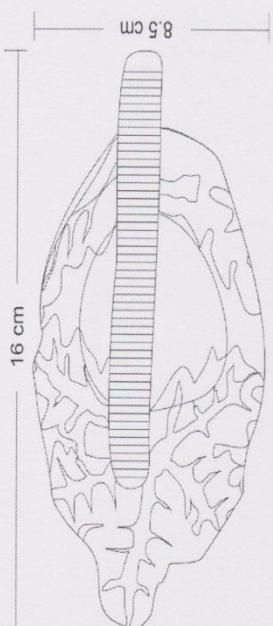
Ace
Dny



Tampak Samping



Tampak Depan



Tampak Atas

Desain Terpilih
Desain 2



Perspektif



TEKO BERDIRIDENGAN
HENDEL ROTAN

SKALA 1:2

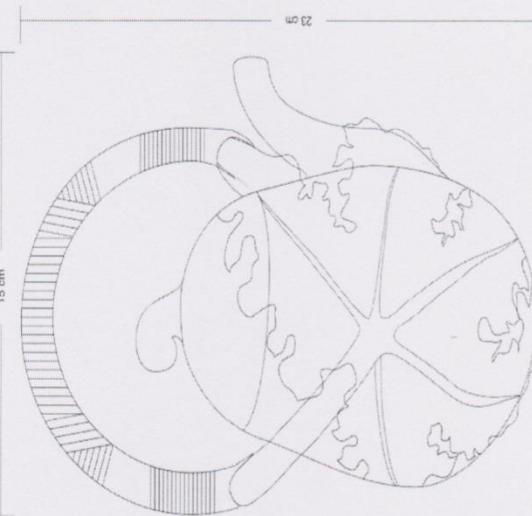
DIGAMBAR OLEH :

MISWANTO

NIM : 10207241002

DISETUJUI
DOSEN PEMBIMBING

Ace
Any



Tampak Samping



Tampak Atas

Desain Terpilih
Desain 3



Perspektif



TEKO TIDUR DENGAN
HENDEL ROTAN

SKALA 1:2

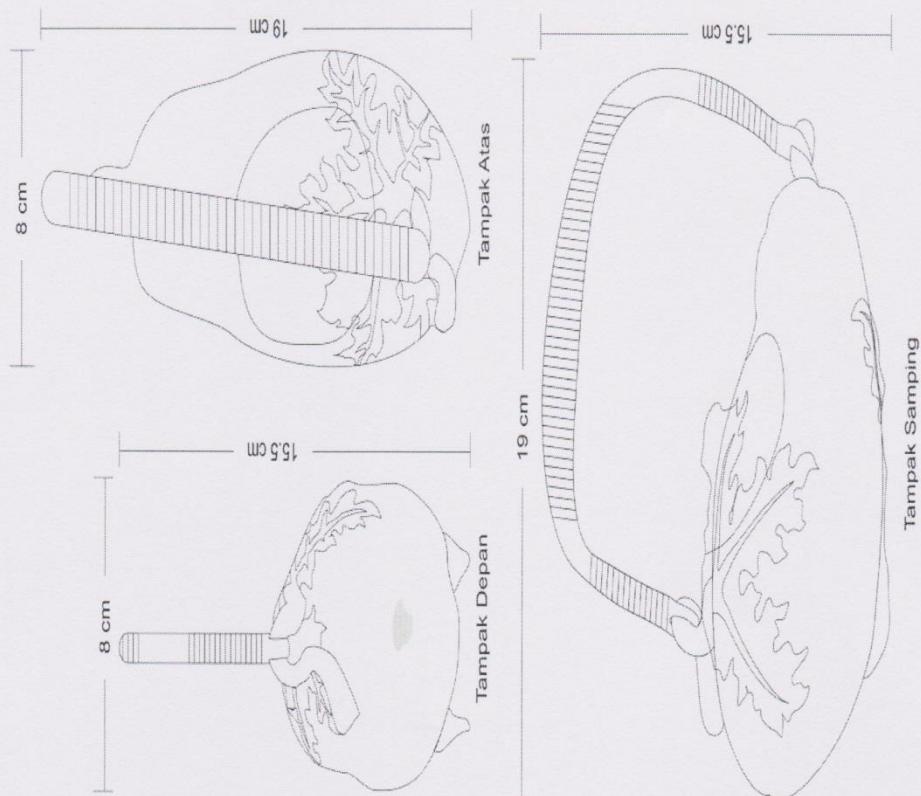
DIGAMBAR OLEH :

MISWANTO

NIM : 10207241002

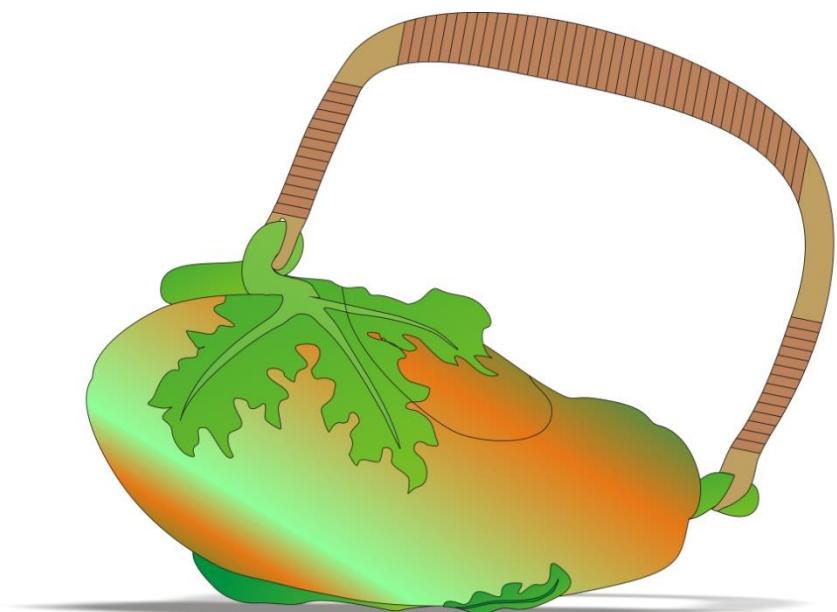
DISETUJUI
DOSEN PEMBIMBING

Ace
Tomy



Desain Terpilih

Desain 4



Perspektif



TEKO DENGAN
BENTUK DOYONG

SKALA 1:2

DIGAMBAR OLEH :

MISWANTO

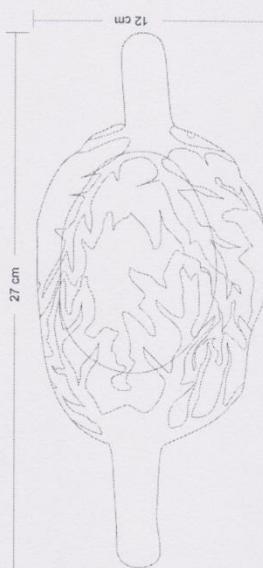
NIM : 10207241002

DISETUJUI
DOSEN PEMBIMBING

Ace
Am



Tampak Depan



Tampak Samping

Ace
Am

Desain Terpilih
Desain 5



Perspektif



TEKO DENGAN
BENTUK TIDUR

SKALA 1:2

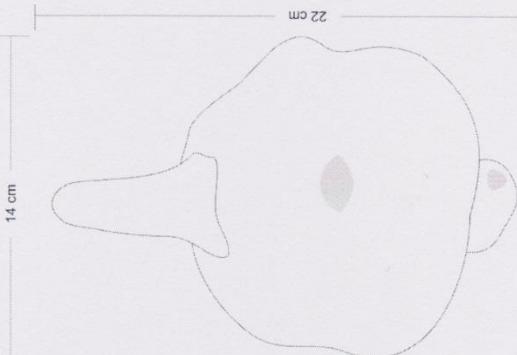
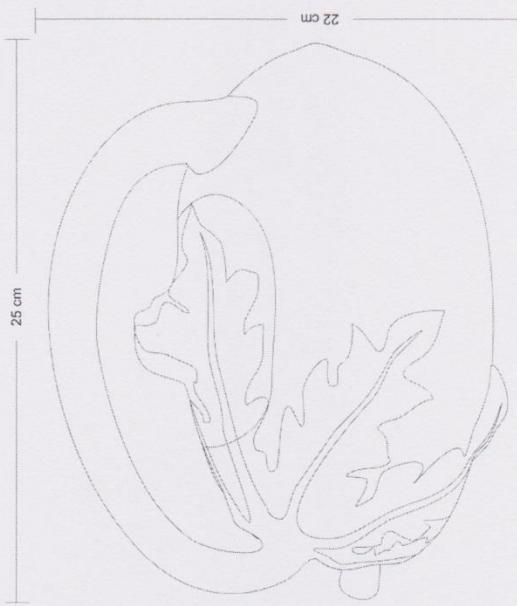
DIGAMBAR OLEH :

MISWANTO

NIM : 10207241002

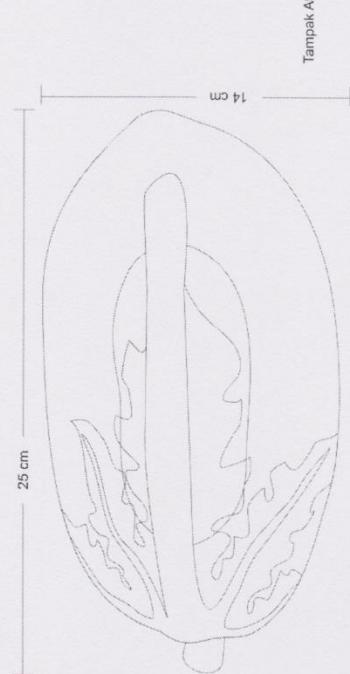
DISETUJUI
DOSEN PEMBIMBING

Ace
Am



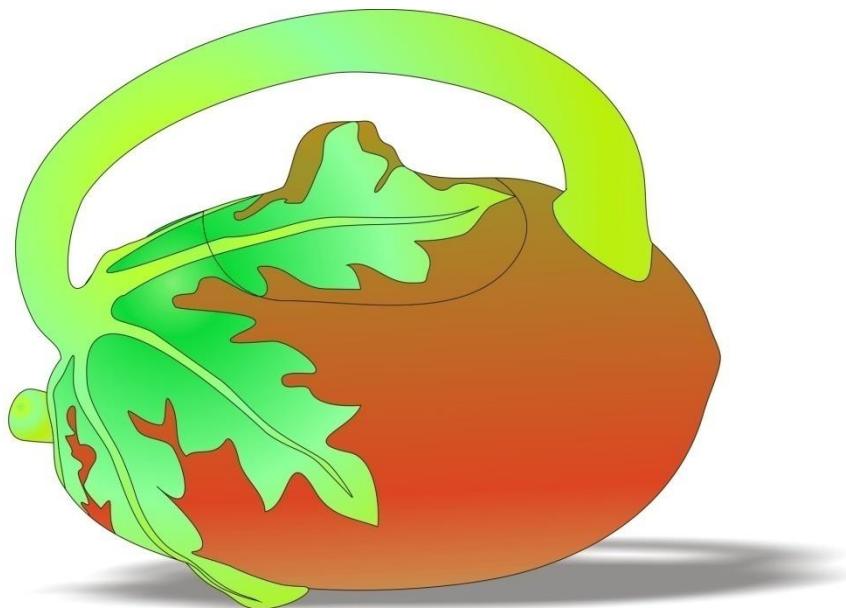
Tampak Depan

Tampak Samping



Tampak Atas

Desain Terpilih
Desain 6



Perspektif

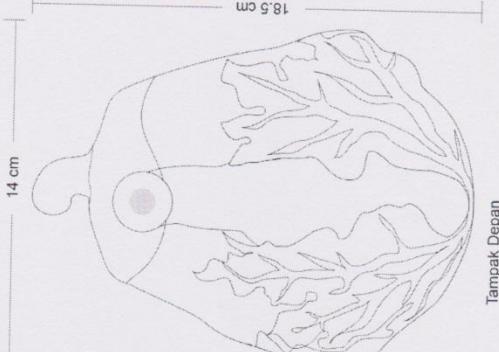


TEKO DENGAN
BENTUK BERDIRI
SKALA 1:2

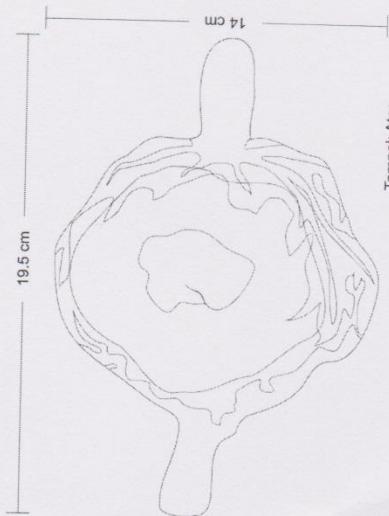
DIGAMBAR OLEH :
MISWANTO
NIM : 10207241002

DISETUJUI
DOSEN PEMBIMBING

Ace
Cny



Tampak Samping



Tampak Atas

Tampak Depan

Desain Terpilih
Desain 7



Perspektif



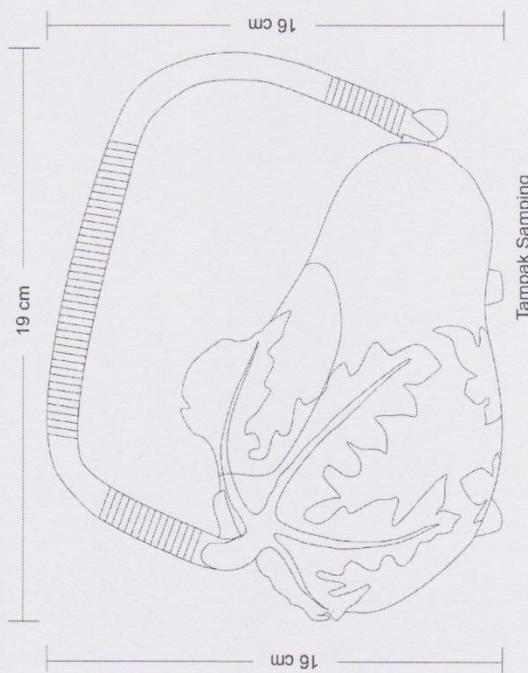
TEKO DENGAN BENTUK
TIDUR HENDEL ROTAN

SKALA 1:2

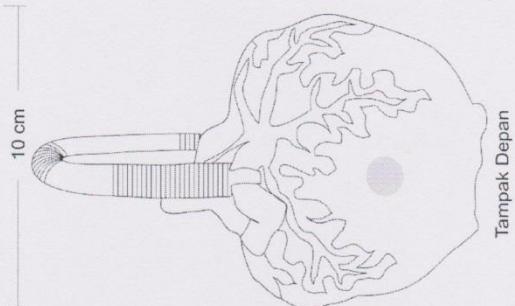
DIGAMBAR OLEH :
MISWANTO
NIM : 10207241002

DISETUJUI
DOSEN PEMBIMBING

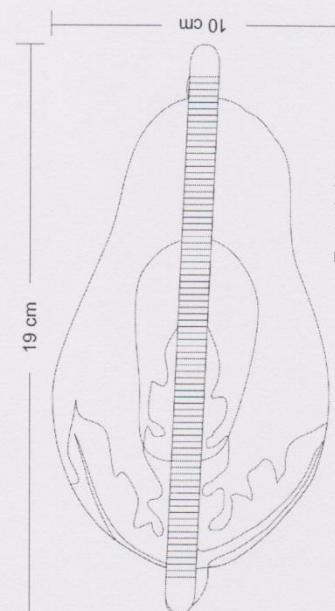
Ace
Say



Tampak Depan



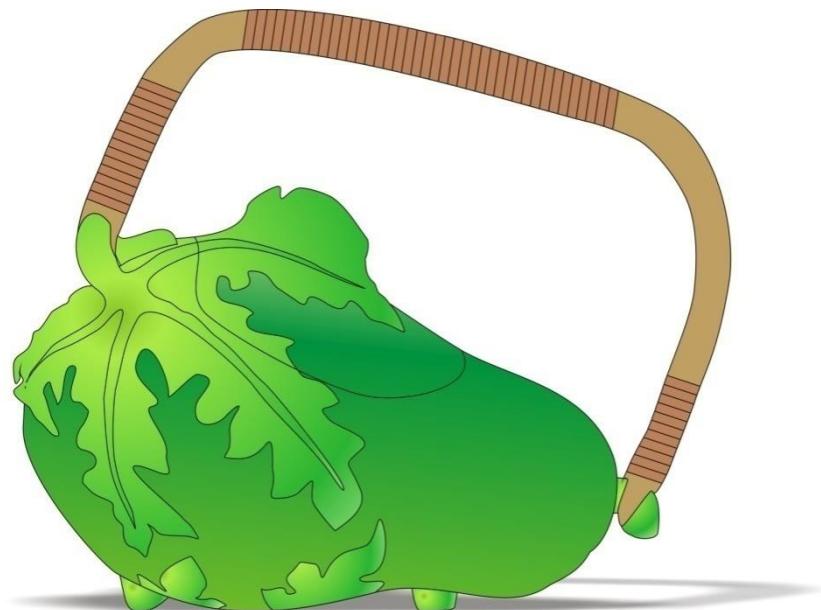
Tampak Samping



Tampak Atas

Desain Terpilih

Desain 8



Perspektif



TEKO DENGAN BENTUK
TIDUR HENDEL ROTAN

SKALA 1:2

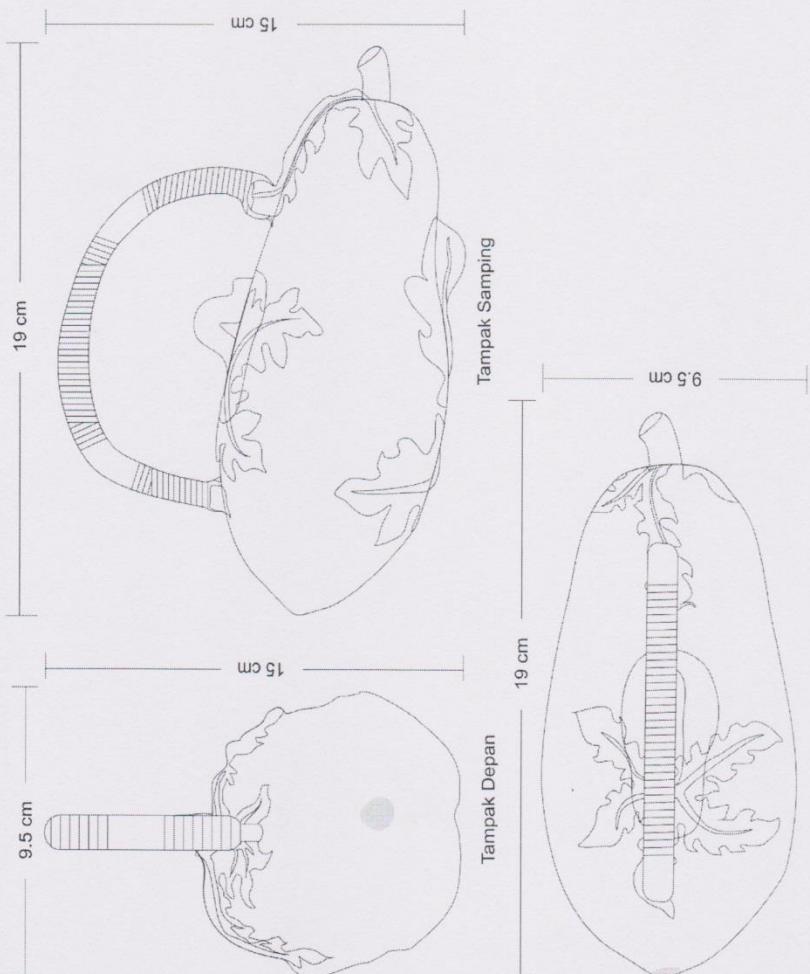
DIGAMBAR OLEH :

MISWANTO

NIM : 10207241002

DISETUJUI
DOSEN PEMBIMBING

Ac
Am



Desain Terpilih
Desain 9



Perspektif

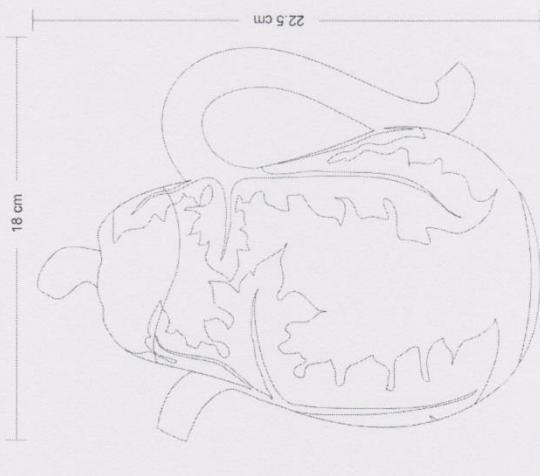


TEKO DENGAN
BENTUK BERDIRI
SKALA 1:2

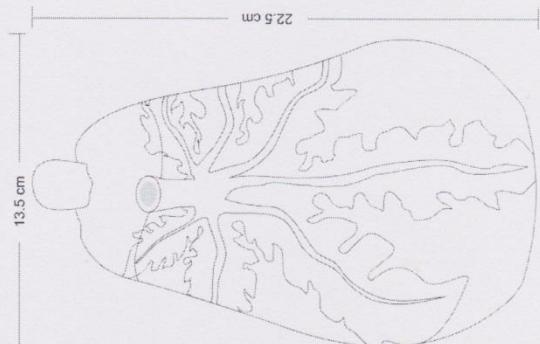
DIGAMBAR OLEH :
MISWANTO
NIM : 10207241002

DISETUJUI
DOSEN PEMBIMBING

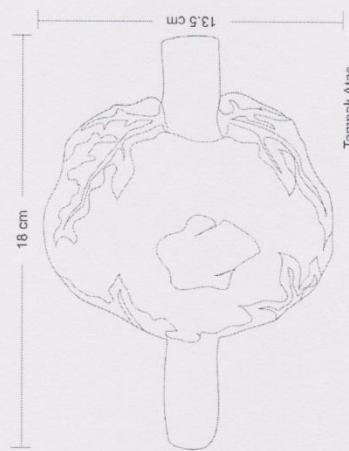
Ace
Am



Tampak Samping



Tampak Samping



Tampak Atas

Desain Terpilih
Desain 10



Perspektif



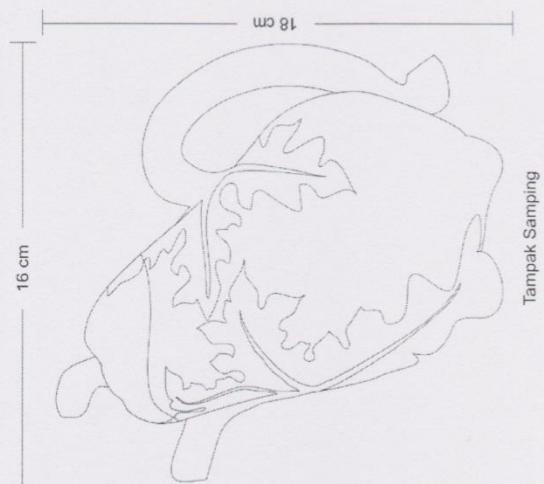
TEKO DENGAN
BENTUK DOYONG

SKALA 1:2

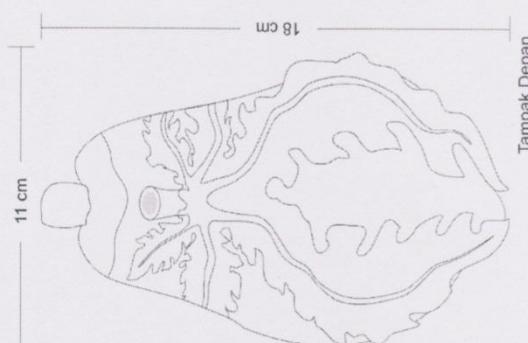
DIGAMBAR OLEH :
MISWANTO
NIM : 10207241002

DISETUJUI
DOSEN PEMBIMBING

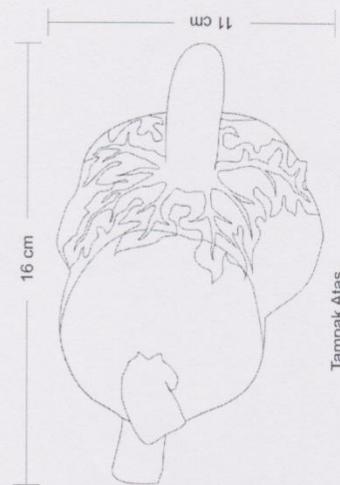
Ho
awy



Tampak Samping

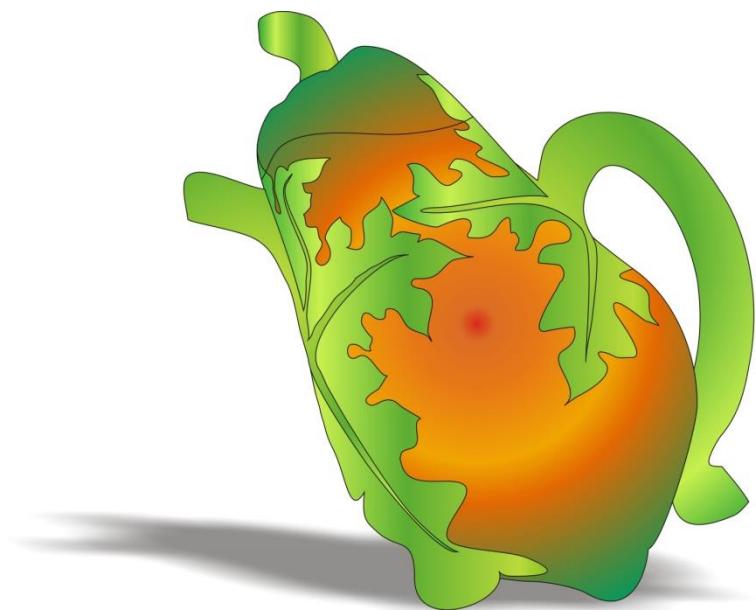


Tampak Depan



Tampak Atas

Desain Terpilih
Desain 11



Perspektif



TEKO DENGAN
BENTUK TIDUR

SKALA 1:2

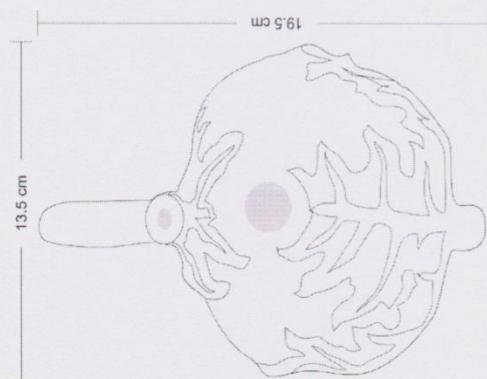
DIGAMBAR OLEH :
MISWANTO
NIM : 10207241002

DISETUJUI
DOSEN PEMBIMBING

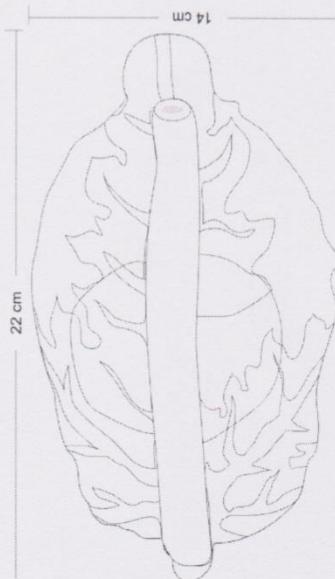
Ace
Dny



Tampak Samping



Tampak Depan



Tampak Atas

Desain Terpilih
Desain 12



Perspektif



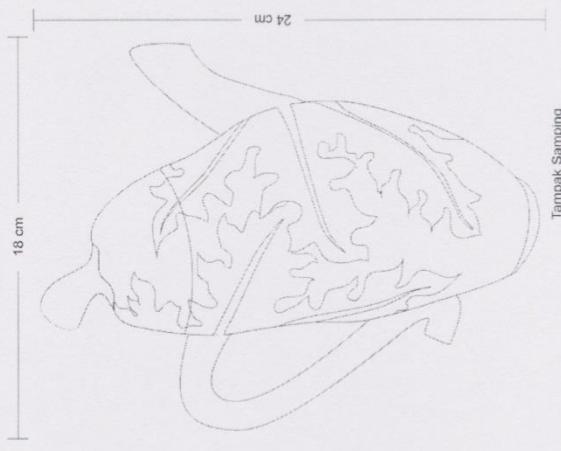
TEKO DENGAN
BENTUK TIDUR

SKALA 1:2

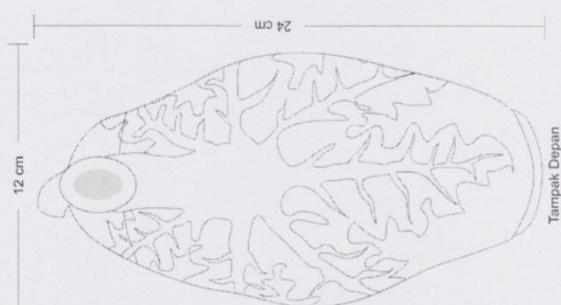
DIGAMBAR OLEH :
MISWANTO
NIM : 10207241002

DISETUJUI
DOSEN PEMBIMBING

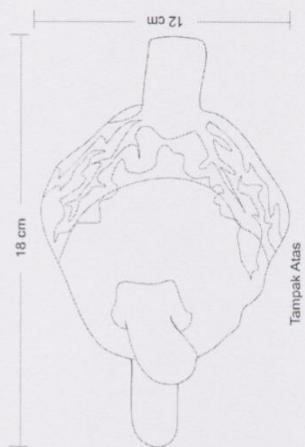
Ace
Dny



Tampak Samping



Tampak Depan



Tampak Atas

Desain Terpilih
Desain 13



Perspektif



CANGKIR DENGAN
BENTUK BERDIRI

SKALA 1:2

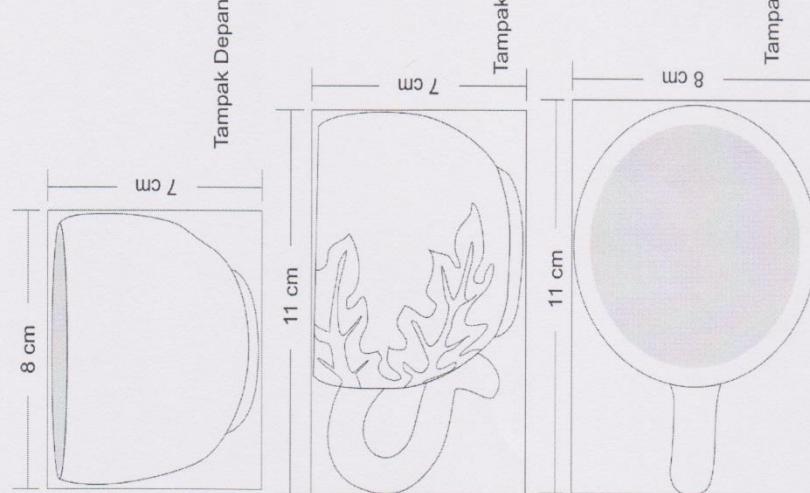
DIGAMBAR OLEH :

MISWANTO

NIM : 10207241002

DISETUJUI
DOSEN PEMBIMBING





Desain Terpilih

Desain 1



Perspektif

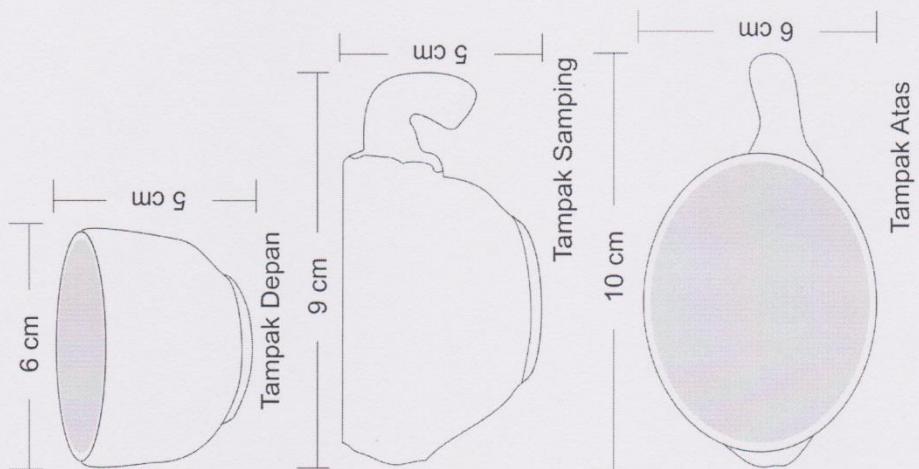


CANGKIR DENGAN
BENTUK TIDUR
SKALA 1:2

DIGAMBAR OLEH :
MISWANTO
NIM : 10207241002

DISETUJUI
DOSEN PEMBIMBING

Ace
ay

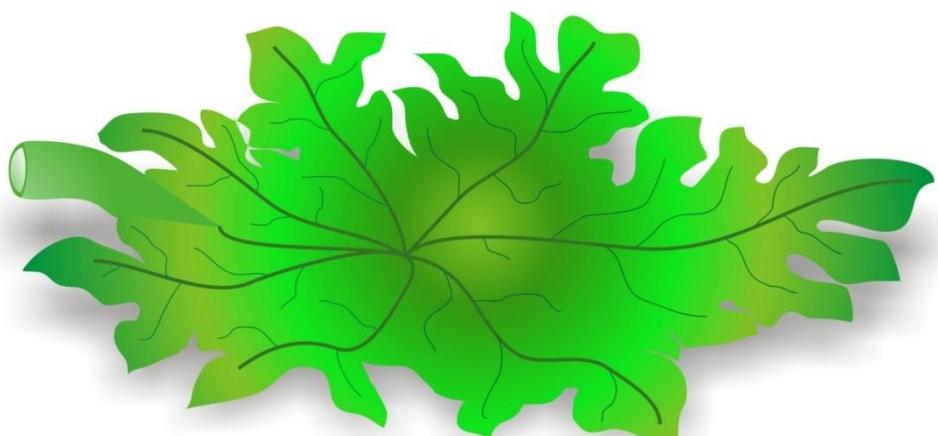


Desain Terpilih
Desain 2



Perspektif

Desain Nampan



Perspektif

Susunan Panitia Pameran

1. Pelindung : Drs. Mardiyatmo, M.pd
(Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa)

2. Ketua : Miswanto

3. Sie. Perlengkapan : Dimas Satrio
: Muhamad Shudin
: Pryo Dwi Wibowo

4. Sie. Dokumentasi : Moch. Wisnu Ajitama
: Arya Purnama

5. Sie. Konsumsi : Afida Hayati
: Siti Robiah

6. Sie. Humas : Ulin Nuha
: Nurjayanto Prastio
: Tri Hadi Nasril Nita

Desain Undangan



Desain X Banner



Desain Poster



Desain Kartu Karya

TUGAS AKHIR KARYA SENI Judul : Teko set pepaya 1 Teknik : Cetak tekan, sleb Ukuran : Diameter 14 x 19cm Finishing : Glazir	TUGAS AKHIR KARYA SENI Judul : Teko set pepaya 9 Teknik : Cetak tekan, sleb Ukuran : Diameter 13 x 14,5cm Finishing : Glazir
TUGAS AKHIR KARYA SENI Judul : Teko set pepaya2 Teknik : Cetak tekan, sleb Ukuran : Diameter 12,5 x 16,5cm Finishing : Glazir	TUGAS AKHIR KARYA SENI Judul : Teko set pepaya 10 Teknik : Cetak tekan, sleb Ukuran : Diameter 14,5 x 22,5cm Finishing : Glazir
TUGAS AKHIR KARYA SENI Judul : Teko set pepaya 3 Teknik : Cetak tekan, sleb Ukuran : Diameter 14,5 x 23cm Finishing : Glazir	TUGAS AKHIR KARYA SENI Judul : Teko set pepaya 11 Teknik : Cetak tekan, sleb Ukuran : Diameter 13 x 22,5cm Finishing : Glazir
TUGAS AKHIR KARYA SENI Judul : Teko set pepaya 4 Teknik : Cetak tekan, sleb Ukuran : Diameter 13 x 15,5cm Finishing : Glazir	TUGAS AKHIR KARYA SENI Judul : Teko set pepaya12 Teknik : Cetak tekan, sleb Ukuran : Diameter 12 x 18cm Finishing : Glazir
TUGAS AKHIR KARYA SENI Judul : Teko set pepaya 5 Teknik : Cetak tekan, sleb Ukuran : Diameter 12 x 19cm Finishing : Glazir	TUGAS AKHIR KARYA SENI Judul : Teko set pepaya 13 Teknik : Cetak tekan, sleb Ukuran : Diameter 11 x 24cm Finishing : Glazir
TUGAS AKHIR KARYA SENI Judul : Teko set pepaya 6 Teknik : Cetak tekan, sleb Ukuran : Diameter 13 x 19,5cm Finishing : Glazir	TUGAS AKHIR KARYA SENI Judul : Teko set pepaya 14 Teknik : Cetak tekan, sleb Ukuran : Diameter 14,5 x 16cm Finishing : Glazir
TUGAS AKHIR KARYA SENI Judul : Teko set pepaya 7 Teknik : Cetak tekan, sleb Ukuran : Diameter 14,5 x 18,5cm Finishing : Glazir	TUGAS AKHIR KARYA SENI Judul : Teko set pepaya 15 Teknik : Cetak tekan, sleb Ukuran : Diameter 13 x 26,5cm Finishing : Glazir
TUGAS AKHIR KARYA SENI Judul : Teko set pepaya 8 Teknik : Cetak tekan, sleb Ukuran : Diameter 14 x 16cm Finishing : Glazir	TUGAS AKHIR KARYA SENI Judul : Teknik : Ukuran : Finishing :

Desain Katalog

